



MODUL

**EVALUASI
PEMBELAJARAN**

PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN ANGGARAN 2022



KEGIATAN BELAJAR 1 : **KONSEP DASAR PENGUKURAN, PENILAIAN, EVALUASI DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN**

CAPAIAN PEMBELAJARAN

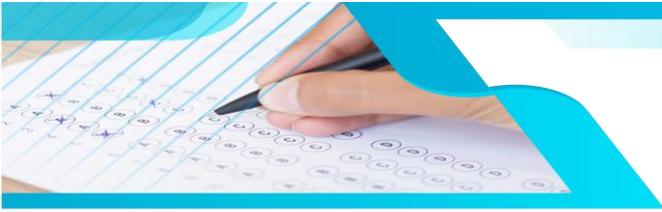
Mampu mengevaluasi masukan, proses, dan hasil pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa didik dengan menerapkan asesmen otentik, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Mampu membandingkan konsep pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pembelajaran;
2. Mampu menganalisis fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran
3. Mampu menganalisis prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran;
4. Mampu mengidentifikasi objek evaluasi pembelajaran
5. Mampu mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi pembelajaran dari berbagai aspek;
6. Mampu membedakan konsep standar penilaian dalam pembelajaran

POKOK-POKOK MATERI

1. Konsep Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran
2. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran
3. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran
4. Objek Evaluasi Pembelajaran
5. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran
6. Alat-alat Evaluasi
7. Standar Penilaian



URAIAN MATERI

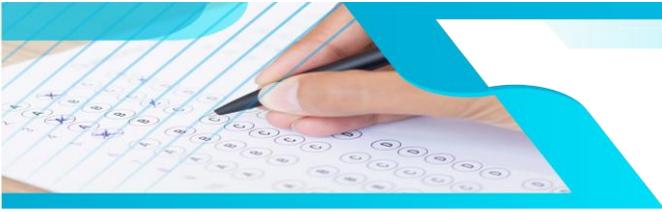
A. Konsep Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pembelajaran

1. Konsep Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *measurement* yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu atau proses pemasangan fakta-fakta suatu obyek ukur dengan satuan-satuan ukuran tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djaali & Pudji Muljono (2007: 17) mengatakan bahwa pengukuran bisa diartikan sebagai proses memasang fakta-fakta suatu objek dengan fakta-fakta satuan tertentu. Sedangkan menurut Endang Purwanti (2008:4) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Pemberian angka dilakukan kepada suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pemberian angka menunjukkan pemberian makna secara kuantitatif kepada objek ukur. Dengan demikian, dapat dikatakan pengukuran adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas dari suatu objek.

Pada hakekatnya mengukur adalah memberikan angka pada fakta yang diukur yang diwujudkan dalam bentuk simbol angka atau bilangan yang ditujukan kepada sesuatu atau objek yang diukur. Pengukuran dilakukan atas dasar aturan atau ketentuan yang sudah disusun secara baik dan benar, kemudian angka atau skor yang diberikan tersebut sudah benar-benar dengan tepat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari suatu objek. Dan pemberian angka bagi suatu obyek tersebut dilakukan secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik



suatu objek dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dinyatakan dengan angka.

Pengukuran dalam bidang pendidikan atau pembelajaran adalah kegiatan pemberian sejumlah tes kepada siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran juga dapat dilakukan dengan alat non tes seperti angket, observasi, dan beberapa teknik penilaian non tes lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan kemudian hasilnya dikuantifikasikan

Di dalam pengukuran ada proses penskoran (*scoring*), yaitu proses memberikan angka terhadap jawaban tes yang diberikan oleh siswa, atau terhadap jawaban instrument. Jadi *scoring* merupakan proses pemberian angka pada hasil jawaban siswa atas sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik secara per item maupun secara keseluruhan. Skor total adalah angka yang diperoleh siswa dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir (item) yang telah dijawab benar oleh siswa.

Misalnya sebuah tes *essay* terdiri dari 5 item soal dengan bobot masing-masing 10, sehingga skor maksimal idealnya jika semua item soal dijawab dengan benar adalah 50. Kemudian hasil tes seorang siswa menunjukkan skor sebagai berikut:

Nomor 1 memperoleh skor 8

Nomor 2 memperoleh skor 7

Nomor 3 memperoleh skor 5

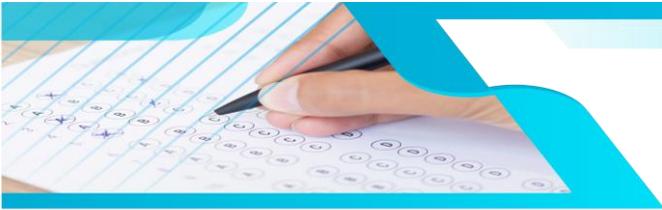
Nomor 4 memperoleh skor 10

Nomor 5 memperoleh skor 6

Maka skor total siswa tersebut adalah $= 8 + 7 + 5 + 10 + 6 = 36$

Kemudian untuk mengubahnya menjadi nilai, maka skor total tersebut dibandingkan dengan skor maksimal idealnya 50, maka perhitungannya:

$$\frac{36}{50} \times 100 = 72$$



Angka 72 ini sebenarnya menunjukkan tingkat persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebesar 72%, Adapun untuk menentukan kategori baik buruknya tergantung pada standar penilaian yang digunakan.

Pemberian skor dibedakan berdasarkan teknik evaluasinya. Jika mengacu pada kompetensi inti dalam kurikulum 2013, ada 4 KI yang harus dinilai oleh guru dari siswa sebagai hasil belajar, tetapi pada intinya teknik evaluasi tersebut dibedakan antara tes dan non tes.

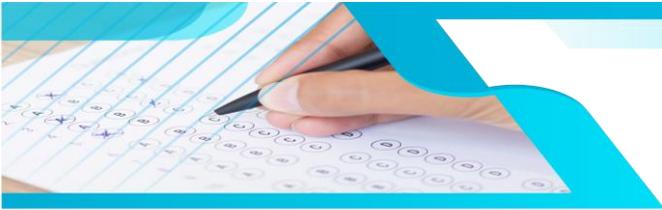
2. Konsep Penilaian

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *assessment* yang diartikan menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Menurut Cangelosi (1995: 21), penilaian adalah keputusan tentang nilai. Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes, kemudian hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai, oleh karena itu, penilaian dilakukan setelah melakukan pengukuran dan untuk menentukan nilai suatu objek dibutuhkan adanya kriteria, sehingga sesuatu itu dapat dikatakan baik atau buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan beberapa kriteria lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengukuran, karena pengukuran merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam rangka pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Dalam proses penilaian, ada dua acuan standar yang dapat digunakan, yaitu Penilaian Acuan Patokan (*criterion reference*) dan Penilaian Acuan Normatif (*norm reference*). PAP atau yang sering disebut dengan norma absolut adalah penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan skor yang diperolehnya dibandingkan dengan skor yang dijadikan acuan oleh guru.

Sedangkan PAN atau yang sering disebut dengan norma relatif adalah penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan skor yang



diperoleh siswa pada kelas atau kelompok tersebut, sehingga nilai rata-rata kelas akan sangat mempengaruhi kriteria nilai yang ditetapkan.

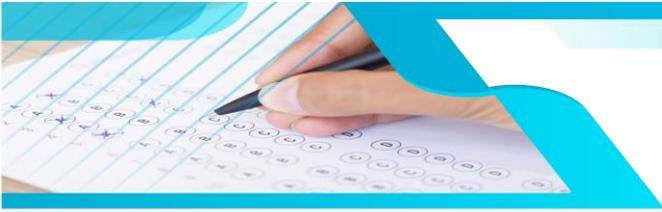
Dengan menggunakan PAP, kurva nilai kemungkinan menunjukkan tiga model, yaitu kurva normal, juling ke kiri jika nilainya mayoritas kecil, dan juling ke kanan jika mayoritas nilainya besar. Sedangkan dengan menggunakan PAN maka kurva nilai akan selalu normal, karena seberapa kecilnya pun nilai siswa jika paling tinggi di kelas itu maka akan tetap mendapatkan nilai A.

3. Konsep Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "*value*" yang berarti nilai atau harga. Sedangkan secara terminologi, evaluasi didefinisikan secara beragam oleh para ahli sebagaimana berikut ini. Menurut Gronlund (1981:5-6), evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai oleh siswa.

Sedangkan Gay (2000:6) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan apakah dan sejauh mana tujuan telah atau sedang dicapai. Senada dengan pendapat tersebut, Ja'ali dan Pudji Muljono (2007:15) mengemukakan bahwa Evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

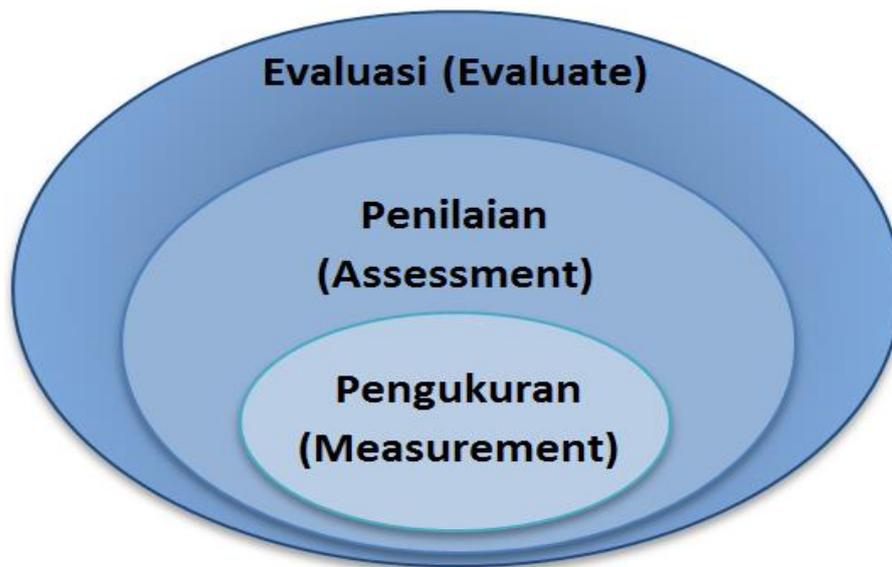
Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan data tentang hasil belajar sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dengan cara membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai, apakah sudah berhasil atau belum berhasil.



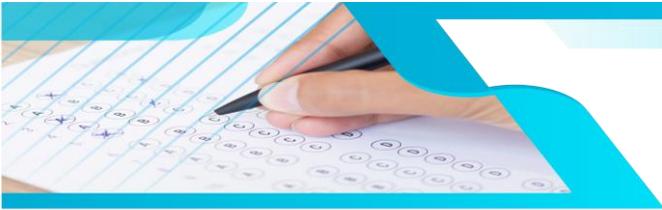
4. Hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pembelajaran

Berdasarkan penjelasan dari ketiga istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa antara ketiga istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana pengukuran dan penilaian merupakan suatu rangkaian dari kegiatan evaluasi pendidikan atau dengan kata lain bahwa kegiatan evaluasi tidak mungkin dapat dilakukan tanpa didukung dengan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

Hubungan di antara ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa langkah pertama dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah pengukuran terhadap hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan menggunakan tes dan non tes, sehingga diperoleh skor dengan angka 1-100. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa tersebut, guru kemudian mengadakan penilaian dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan standar yang digunakan oleh guru, sehingga dapat ditentukan



nilai siswa tersebut dengan kategori sangat baik (A), baik (B), cukup (C), kurang (D), atau buruk/gagal (E). Berdasarkan data dari nilai di atas, kemudian guru menganalisis berapa persen siswa yang memperoleh nilai A, B, C, D, atau E untuk dibandingkan dengan target tingkat ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat diputuskan apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak, jika belum berhasil bagian mana yang harus diperbaiki untuk proses pembelajaran berikutnya.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan evaluasi pembelajaran

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan, sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu;
- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu;
- c. Memotivasi siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya;
- d. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik.

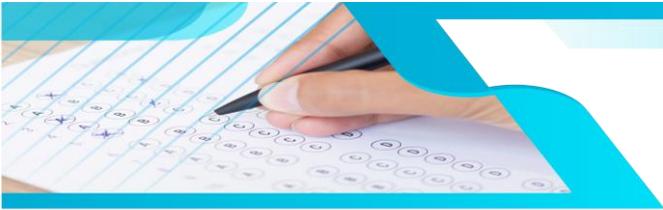
2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

a. Fungsi instruksional

Dengan evaluasi formatifnya, hasil evaluasi dapat berfungsi sebagai feedback bagi siswa untuk memperbaiki proses belajarnya, dan juga feedback bagi guru untuk memperbaiki proses mengajarnya.

b. Fungsi administratif

Hasil evaluasi pembelajaran dapat berfungsi sebagai bahan pemberian laporan kepada orang tua atau pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu hasil evaluasi pembelajaran juga dapat



menjadi dasar bagi kenaikan kelas, pemilihan siswa berprestasi, dan pemilihan siswa untuk mengikuti program tertentu.

c. Fungsi diagnostic

Hasil evaluasi memiliki fungsi diagnostic, yaitu mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa dan sekaligus berfungsi untuk merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan masalah sesuai dengan masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi.

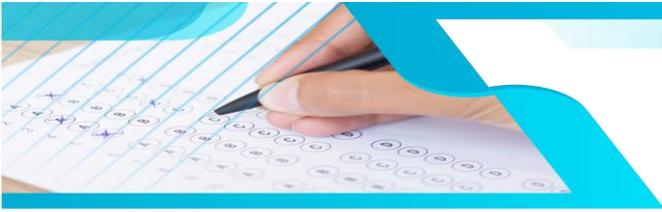
C. Objek Evaluasi hasil Pembelajaran

Salah satu objek evaluasi hasil pembelajaran adalah siswa sebagai pihak yang menjadi peserta pembelajarannya. Mengacu pada pendapat Benjamin S. Bloom tentang taksonomi tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa meliputi perubahan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing domain tersebut kemudian dibagi lagi menjadi beberapa ranah sebagaimana uraian di bawah ini :

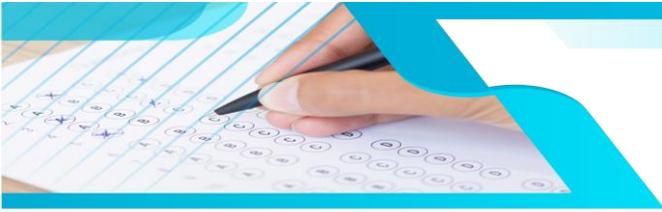
1. Ranah Kognitif :

Domain kognitif berkaitan dengan pemahaman, sehingga proses pembelajaran diharapkan mampu merubah pemahaman siswa menjadi lebih tinggi sesuai dengan pokok bahasannya. Bloom mengklasifikan domain kognitif ke dalam enam ranah yang saling berkaitan dan bersifat hierarkis dari mulai tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi atau dari kemampuan kognitif yang paling mudah sampai kepada yang paling sulit, yaitu:

- a. **Pengetahuan (*knowledge*)**, yaitu jenjang kemampuan terendah yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, menyebutkan, mengidentifikasi, memberi



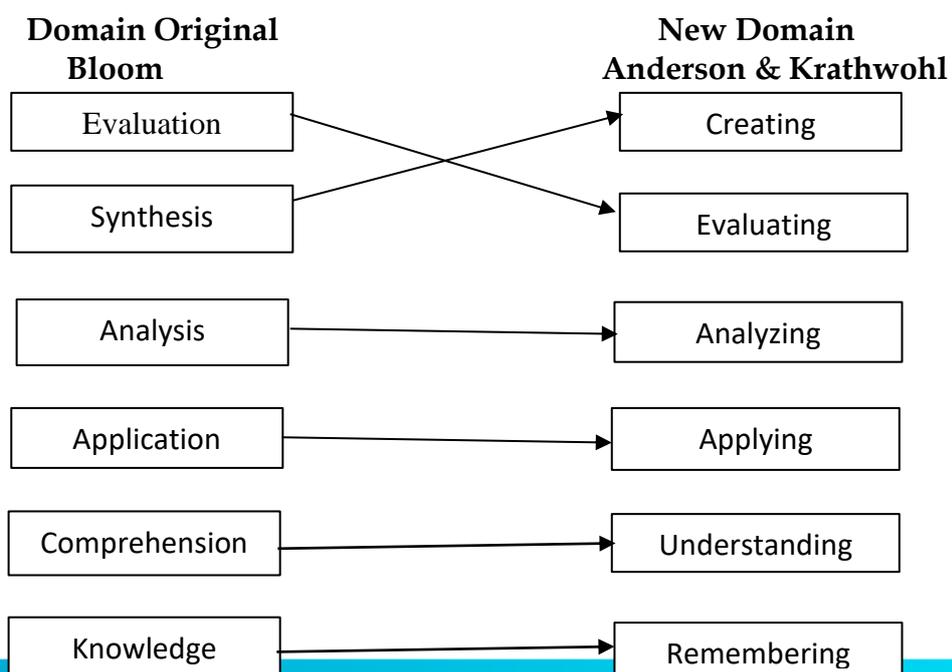
- nama, menyusun daftar, mencocokkan, menunjukkan, membuat garis besar, menyatakan, memilih, dan lainnya yang sejenis.
- b. **Pemahaman (*comprehension*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi, yakni menerjemahkan, dan menafsirkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, meningkatkan, dan lainnya yang sejenis.
- c. **Penerapan (*application*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan lainnya yang sejenis.
- d. **Analisis (*analysis*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, menunjukkan hubungan antara, membagi, membuat diagram skema, menerima, membandingkan, dan lainnya yang sejenis.
- e. **Sintesis (*syntesis*)**, yaitu jenjang kemampuan untuk menyusun kembali atau memadukan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang lebih

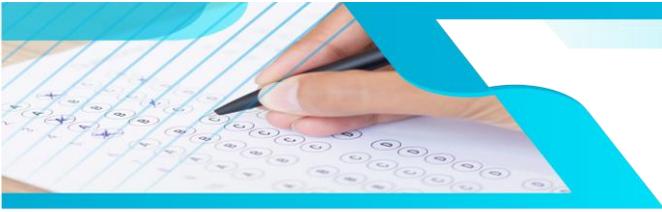


berarti, mampu memadukan konsep atau komponen-komponen, sehingga membentuk suatu pola, struktur, atau bentuk yang baru. Kemampuan sintesis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dibutuhkan tingkah laku yang kreatif. Kata kerja operasional yang menunjukkan kemampuan tingkat sintesis ini adalah menciptakan, memproduksi, merekonstruksi, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, merancang, membangun, dan lainnya yang sejenis.

- f. **Evaluasi** (*evaluation*) adalah kemampuan untuk menilai ketepatan: teori, prinsip, metoda, prosedur untuk menyelesaikan masalah tertentu. Kata kerja operasional yang menunjukkan kemampuan pada tingkat evaluasi ini antara lain adalah mendebat, menilai, mengkritik, membandingkan, mempertahankan, membuktikan, memprediksi, memperjelas, memutuskan, memproyeksikan, menafsirkan, mempertimbangkan, meramalkan, memilih, menyokong, dan lainnya yang sejenis.

Teori dari Bloom di atas, kemudian direvisi sedikit oleh Anderson dan Krathwohl yang menempatkan evaluasi di urutan kelima dan sintesis di urutan keenam, sehingga urutannya menjadi sebagaimana pada gambar di bawah ini.

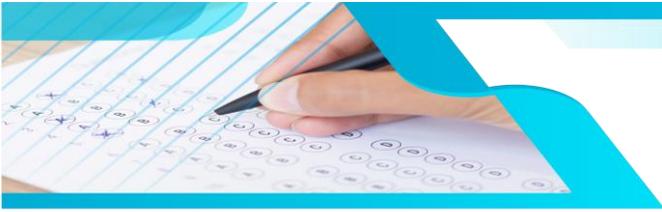




2. Ranah Afektif

Menurut Bloom dan Krathwohl dalam Toeti Soekanto (1987:110), domain afektif menekankan pada perasaan, emosi, apresiasi, pertimbangan suatu nilai dan tingkat penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Menurut Krathwohl dkk, domain afektif ini terdiri dari 5 aspek, yaitu:

- a. **Kemauan menerima (*receiving*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- b. **Menanggapi/menjawab (*responding*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.
- c. **Menilai (*valuing*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melaksanakan, menyatakan pendapat, mengambil prakasa, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, ikut serta, menuntun, menolak, membenarkan.
- d. **Organisasi (*organization*)**, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan,



membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

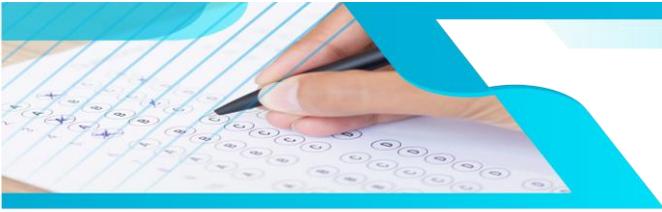
- e. **Menghayati (*characterization*)**, yaitu jenjang kemampuan seseorang untuk memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama dan menjadi suatu filosofi hidup yang mapan. Kata kerja operasional adalah mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan

3. Ranah psikomotorik

Domain ini berhubungan dengan kemampuan melakukan, menggerakkan, dan mengkoordinasikan gerakan atau berhubungan erat dengan kegiatan otot yang menyebabkan timbulnya gerakan pada tubuh. Oleh karena itu, domain psikomotorik berkaitan erat dengan *sensory motor*, *motor* atau *perceptual motor*. Gerakan tersebut dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, misalnya: gerakan reflex, gerakan jasmani, atau gerakan tertentu yang bisa dilakukan karena latihan (Muri Yusuf, 2015:197).

Dave seperti yang dikutip oleh Thornburg (1984) dalam Soekamto (1993:109) telah menyusun suatu taksonomi domain psikomotor yang bersifat paling komprehensif ke dalam 5 aspek, yaitu:

- a. **Imitasi (*Imitation*)**, pada tingkatan ini siswa dituntut mampu melakukan pengulangan secara internal sistem otot dalam usaha memberikan respon atau menirukan suatu gerakan yang dilihat. Imitasi ini adalah tingkatan keterampilan yang paling rendah dalam domain psikomotorik.
- b. **Manipulasi (*Manipulation*)**, pada tingkatan ini siswa dituntut mampu melakukan suatu tindakan sesuai dengan instruksi, bukan berdasarkan apa yang dilihatnya saja. Dalam tingkatan ini, adanya kesalahan masih memungkinkan.



- c. **Presisi (*Precision*)**, pada tingkatan ini siswa dituntut untuk melakukan sesuatu secara lebih tepat dan halus dengan sedikit melakukan kesalahan.
- d. **Artikulasi (*Articulation*)**, pada tingkatan ini siswa mampu mengkoordinasikan bermacam-macam tingkah laku menjadi tindakan yang memiliki urutan memadai serta bersifat konsisten.
- e. **Naturalisasi (*Naturalization*)**, pada tingkatan ini siswa telah mencapai penampilan motorik tertinggi, sehingga tingkah laku dapat dilaksanakan dengan usaha psikis serta usaha yang sekecil mungkin. Tingkah laku di sini telah bersifat otomatis dan spontan

D. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sehingga fungsi dan tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan dapat tercapai. Di antara prinsip-prinsip evaluasi pendidikan tersebut adalah:

1. Objektivitas (*objectivity*)

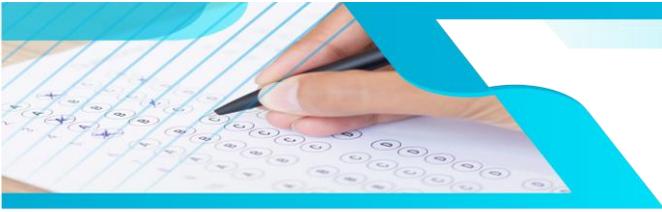
Prinsip objektivitas maksudnya bahwa dalam evaluasi pendidikan hasilnya harus didasarkan pada kemampuan siswa secara objektif atau apa adanya.

2. Komprehensif (*comprehensive*)

Prinsip komprehensif maksudnya bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek siswa, sehingga objek penilaian bukan hanya terhadap aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

3. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip transparansi maksudnya bahwa penilaian harus dilakukan secara terbuka, baik dalam proses penilaiannya maupun dalam penyampaian hasil penilaiannya.



4. **Koherensi (*coherency*)**

Prinsip koherensi maksudnya bahwa dalam proses penilaian harus memiliki kesesuaian antara soal sebagai alat evaluasi dengan seluruh unsur dalam proses pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

5. **Kontinuitas (*Continuity*)**

Prinsip kontinuitas maksudnya bahwa evaluasi pendidikan harus dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak insidentil, terencana, dan sistematis.

6. **Berkeadilan (*Fairless*)**

Prinsip berkeadilan maksudnya bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan keadilan terhadap siswa, baik dalam menentukan siswa yang akan dievaluasi maupun dalam menentukan cara melakukan evaluasinya.

7. **Diskriminabilitas (*discriminability*)**

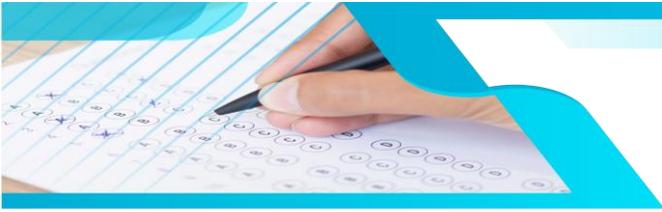
Prinsip diskriminabilitas maksudnya bahwa hasil evaluasi harus dapat membedakan antara siswa yang pintar dengan siswa yang bodoh, atau antara siswa yang mampu dengan yang tidak mampu menyerap materi.

8. **Akuntabilitas (*accountability*)**

Prinsip akuntabilitas maksudnya bahwa hasil evaluasi pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau stakeholders sebagai pengguna output pendidikan.

9. **Validitas (*Validity*)**

Prinsip validitas maksudnya bahwa dalam evaluasi pendidikan harus menggunakan alat evaluasi tes maupun non tes yang valid atau sahih. Valid atau sahih berarti bahwa alat evaluasi tersebut mampu mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan kita mengadakan pengukuran



10. Reliabilitas (*Reliability*)

Prinsip reliabilitas maksudnya bahwa hasil evaluasi pendidikan harus reliabel atau terpercaya, sehingga meskipun dilakukan berkali-kali evaluasi hasilnya relatif sama

E. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

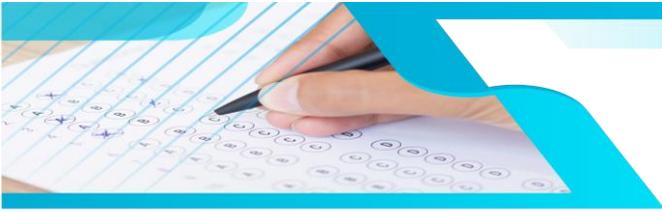
1. Berdasarkan pendekatan

Ditinjau dari aspek pendekatannya, penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Assessment of learning (penilaian terhadap pembelajaran) merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar dan sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Contoh evaluasi dengan pendekatan ini adalah *post test*, yaitu tes yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran.

Assessment for learning (penilaian untuk pembelajaran) merupakan penilaian yang berfungsi untuk mendapatkan *feedback* bagi guru tentang pembelajaran yang sedang dilakukannya. Bentuk penilaian ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau dengan cara guru yang mengajukan pertanyaan, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang sedang digunakan. Penilaian ini dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung dan sering disebut dengan *embedded test*.

Assessment as learning (penilaian sebagai pembelajaran) merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, dan metode yang akan



digunakan. Penilaian ini dilakukan di awal sebelum proses pembelajaran dimulai, contohnya adalah pre test, yaitu tes dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Berdasarkan fungsi

Ditinjau dari aspek fungsinya, evaluasi terbagi kepada beberapa jenis, yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap selesai mengajarkan satu atau dua pokok bahasan tergantung pada alokasi waktu dan panjang pendeknya materi pada masing-masing pokok bahasan

b. Evaluasi Sumatif

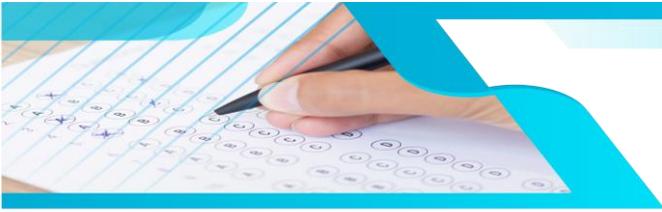
Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir program pendidikan, seperti akhir semester, akhir tahun, atau akhir jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Disebut sumatif, karena ruang lingkup materi yang dievaluasi terdiri dari kumpulan materi selama satu semester, satu tahun, atau selama satu program pendidikan pada jenjang tertentu

c. Evaluasi Seleksi

Evaluasi seleksi adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memilih siswa sesuai dengan tujuan tertentu, seperti tes seleksi masuk sekolah, tes seleksi peserta lomba, tes seleksi penerima beasiswa, tes seleksi peserta PMDK, dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan melakukan tes seleksi tersebut

d. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memilih siswa yang akan ditempatkan pada program tertentu, seperti tes seleksi untuk penempatan jurusan, penempatan kelas berdasarkan



kesamaan minat dan kemampuan, dan beberapa contoh tes penempatan lainnya

e. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya dan sekaligus bagaimana cara mengatasinya. Alat untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes.

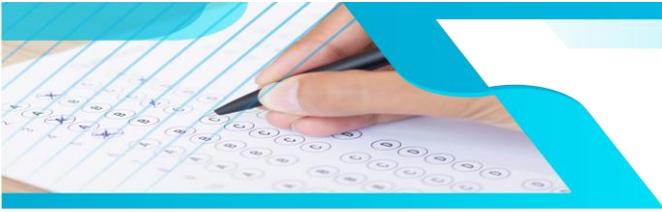
Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kelemahan/masalah yang dimiliki siswa.

Karakteristik tes diagnostik adalah menggunakan soal-soal bentuk *supply response* sehingga mampu menangkap informasi secara lengkap, disertai dengan rancangan tindak lanjut (pengobatan) sesuai dengan kesulitan (penyakit) yang teridentifikasi. Bila menggunakan bentuk *selected response* harus disertakan penjelasan mengapa memilih jawaban tertentu sehingga dapat meminimalisir jawaban tebak, dan dapat ditentukan “penyakit” dan cara “mengobatinya”.

Berikut ini adalah contoh soal tes diagnostik

Dua buah benda A dan B dan C memiliki massa berbeda, benda A lebih berat dibandingkan benda B. B lebih berat dari pada C Bila ketiga benda tersebut dijatuhkan secara bersamaan dari ketinggian yang sama, maka:

- a. benda A jatuh lebih dulu
- b. benda B jatuh lebih dulu
- c. benda C jatuh lebih dulu
- d. benda A , B dan Jatuh secara bersamaan



Alasan memilih jawaban di atas:

F. Alat-alat Evaluasi Pembelajaran

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran, ada beberapa alat yang dapat digunakan sesuai dengan teknik dan objek yang dievaluasinya. Secara garis besar, alat evaluasi terbagi kepada tes dan non tes.

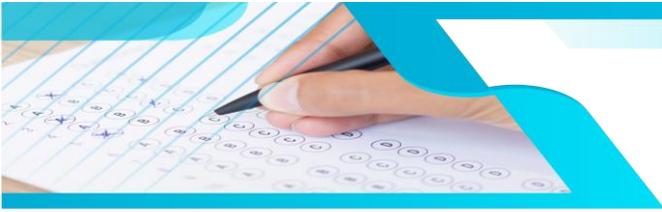
1. Tes

Tes adalah alat ukur yang disusun secara sistematis, digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran yaitu untuk mengukur karakteristik orang atau objek tertentu dengan ketentuan atau cara yang sudah ditentukan. Tes didalamnya berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik. Tes digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data dari subjek yang diukur dan dinilai, dan hasil tes peserta didik tersebut diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagiannya tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang. Tes ditinjau dari bidang psikologis yaitu tes intelegensi, tes prestasi belajar, tes bakat, tes kepribadian, dan tes psikologis lainnya; Tes ditinjau dari jumlah peserta didik terdiri dari tes kelompok dan tes perorangan, tes kelompok yaitu tes yang diadakan secara kelompok dan tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan; Tes ditinjau dari proses penyusunannya terdiri dari tes baku dan tes buatan guru; Tes ditinjau dari waktunya terdiri dari tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*); Tes ditinjau dari bentuk responnya terdiri dari tes lisan (*oral test*), tes tulisan (*written test*), dan tes tindakan (*performance test*).

a. Tes Tulisan (*written Test*)

Tes tulisan ditinjau dari segi bentuk pertanyaannya terbagi kepada tes objektif (*objective test*) dan tes subjektif (*subjective test*) atau essay.



1) Tes Essay atau tes subjektif

Pengertian

Tes *essay* adalah tes yang pertanyaannya meminta siswa untuk menjawab dengan uraian kalimat, sehingga memungkinkan adanya jawaban yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Tes essay sering disebut dengan tes subjektif, karena memungkinkan adanya subjektivitas guru dalam menilai dan siswa dalam menjawab.

Tes uraian (essay test) memiliki karakteristik sebagai berikut:

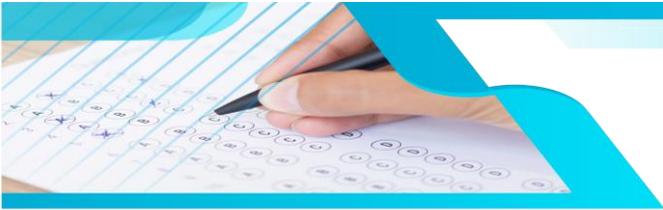
- a) Berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang umumnya cukup panjang;
- b) Menuntut testee utk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, dsb;
- c) Jawaban yang diberikan tidak dituntut harus sama di antara para siswa;
- d) Digunakan untuk mengungkap daya ingat atau pemahaman testee terhadap materi pelajaran, juga untuk mengungkap kemampuan dlm memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya;

Kelebihan tes Essay :

- a) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengeluarkan buah pikirannya, dan menyusun kalimat atau bahasa dengan baik dan sistematis;
- b) Penyusunan soalnya relatif mudah, walaupun sebenarnya untuk menyusun tes *essay* yang baik tidaklah mudah;
- c) Mendorong siswa untuk belajar sungguh-sungguh dan menutup kemungkinan bersikap spekulatif;
- d) Peluang untuk kerjasama antar siswa rendah.

Kelemahan tes Essay

- a) Penilaiannya sulit dan cenderung bersifat subyektif serta tidak dapat diwakilkan pada orang lain;

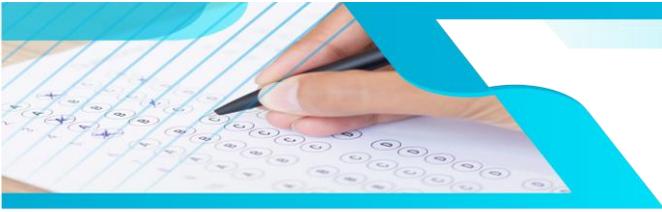


- b) Keterwakilan materi yang ditekankan sempit, karena soal *essay* biasanya terbatas, sehingga kemungkinan ada beberapa pokok bahasan yang diajarkan tapi tidak ditekankan;
- c) Validitasnya rendah, karena dengan terbatasnya materi yang ditekankan maka akan menurunkan tingkat validitas sebuah tes;
- d) Reliabilitasnya rendah, karena dengan subjektifnya penilaian guru terhadap hasil tes siswa, maka akan menurunkan reliabilitas sebuah tes.

Prinsip penyusunan tes Essay

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan dari tes *essay* di atas, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes *essay*, diantaranya:

- a) Soal yang dirumuskan hendaklah menyangkut materi yang esensial dari setiap pokok bahasan dan jika memungkinkan soal dirumuskan secara komprehensif;
Contoh: Apa yang dimaksud dengan zakat, mengapa orang wajib mengeluarkan zakat fitrah, dan siapa saja yang boleh menerima zakat? Jelaskan!
- b) Soal yang dirumuskan harus spesifik, sehingga tergambar dengan jelas jawaban apa yang diharapkan oleh siswa;
Contoh: Jelaskan perbedaan haji dan umroh dari aspek waktu dan rukunnya!
- c) Rumusan soal hendaklah menggunakan kata tanya yang bervariasi sehingga dapat menggambarkan tingkat kognisi yang diukur. Misalnya menggunakan kata apakah, mengapa, bagaimana, dan sebagainya dalam satu naskah tes *essay*;
- d) Setelah soal dirumuskan, buatlah pedoman penilaiannya dan jika memungkinkan buatlah kunci jawabannya;
- e) Rumusan soal hendaklah mengacu pada kisi-kisi soal, sehingga validitasnya dapat terjamin dengan tinggi.



Jenis-jenis tes Essay

Ada beberapa jenis tes essay yang dapat disusun oleh guru, yaitu:

1) Essay bebas

Essay yang jawabannya tidak bisa diprediksi dan tidak bisa ditentukan benar salahnya, karena tergantung pada persepsi dan penilaian siswa, sehingga penilaiannya sangat memungkinkan untuk bersifat subjektif
Contoh: Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat itu bisa mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar. Mengapa banyak orang shalat tapi dia juga masih melakukan perbuatan maksiat? Jelaskan!

2) Essay terbatas

Essay yang jawabannya bisa ditentukan benar salahnya, tetapi bunyi redaksi dan kalimatnya bisa tergantung pada siswa, sehingga dalam penilaiannya masih ada kemungkinan bersifat subjektif walaupun sudah bisa diminimalisir.

Contoh: Tayamum adalah salah satu bentuk thaharah sebagai pengganti wudhu ketika tidak menemukan air. Apa yang dimaksud dengan tayamum dan bagaimana rukun tayamun? Jelaskan !

3) Essay terstruktur

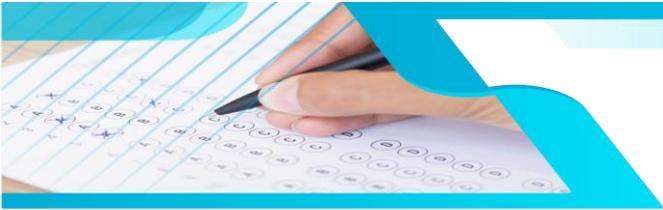
Essay yang jawabannya dan penilaiannya juga relatif bisa dipastikan, dan pertanyaan biasanya dilengkapi dengan meminta jawaban yang bersifat pointers.

Contoh: Puasa ada rukun Islam yang ketiga. Berdasarkan hasil penelitian, ada banyak hikmah yang diperoleh jika kita melaksanakan puasa, baik dari aspek Kesehatan fisik maupun psikis. Coba anda 3 hikmah shalat dari aspek psikis!

2) Tes Objektif (*Objective Test*)

Pengertian

Tes objektif adalah tes yang pertanyaannya menuntut jawaban dari siswa secara pasti, sehingga apabila dinilai oleh guru siapa pun hasilnya



akan tetap sama. Dari sisi siswa tes objektif menuntut jawaban secara pasti dan harus sama antar siswa jika ingin jawabannya dinilai benar, sedangkan dari sisi guru tes objektif mengharuskan guru menilai apa adanya sehingga dinilai oleh siapa pun hasilnya akan tetap sama.

Kelebihan tes objektif:

- a) Keterwakilan materi luas, karena soal yang disusun dalam tes objektif biasanya banyak;
- b) Penilaiannya objektif dan dapat diwakilkan pada orang lain;
- c) Pengkoreksiannya lebih mudah karena tidak memerlukan pertimbangan tertentu;
- d) Validitas tes tinggi karena semua materi bisa terwakili dalam soal tes;
- e) Reliabilitasnya tes tinggi karena penilaiannya objektif, sehingga dinilai oleh siapa pun hasilnya sama

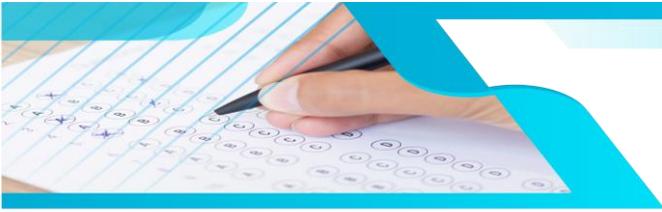
Kekurangan tes objektif

- a) Mendorong siswa untuk bersikap spekulatif karena jawabannya tinggal memilih;
- b) Memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama;
- c) Tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya;
- d) Penyusunan tesnya tidak mudah karena soalnya banyak.

Jenis-jenis tes objektif

Tes objektif adalah tes yang pertanyaannya menuntut jawaban dari siswa secara pasti, sehingga apabila dinilai oleh guru siapa pun hasilnya akan tetap sama. Ada beberapa jenis tes objektif yang bisa disusun oleh guru, yaitu:

- (1) Benar salah (*true-false*), yaitu bentuk tes objektif yang meminta siswa untuk menjawab dengan memilih apakah suatu pernyataan (*statement*) itu benar atau salah dengan cara melingkari, memberikan tanda silang, atau memberikan ceklis pada huruf B atau S.

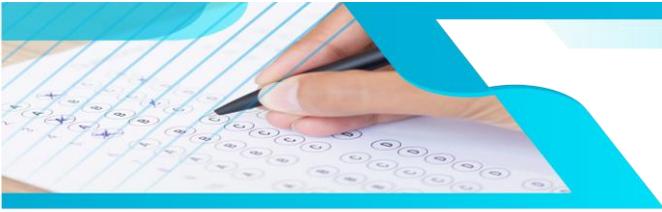


- (2) Pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu bentuk tes objektif yang meminta siswa untuk menjawab soal dengan memilih beberapa option jawaban yang disediakan oleh pembuat soal (*tester*) dengan cara melingkari, memberikan tanda silang, atau memberikan ceklis pada salah satu option yang menurut pendapat anda benar. Jumlah option dalam *multiple choice* minimal 3 dan maksimal 5 sesuai dengan tingkatan/usia peserta didik. Ada 4 jenis pilihan ganda, yaitu pilihan ganda biasa, pilihan ganda asosiatif, pilihan ganda kasuistik, dan pilihan ganda kompleks.
- (3) Menjodohkan (*matching*), yaitu bentuk tes objektif yang meminta siswa untuk mencocokkan pernyataan (*statement*) yang ada di sebelah kiri dengan pilihan (*option*) jawaban yang ada di sebelah kanan.
- (4) Melengkapi (*completion/ fill-in*), yaitu bentuk tes objektif yang meminta kepada siswa untuk menjawab soal dengan melengkapi sebuah kalimat yang dikosongkan, sehingga menjadi suatu kalimat yang lengkap.
- (5) Jawaban pendek (*short answer*), yaitu bentuk tes objektif yang meminta kepada siswa untuk menjawab soal dengan mengisi titik titik yang diletakan di akhir kalimat.

Prinsip Penyusunan Tes Objektif

a. Prinsip Umum

- (1) Setiap bentuk tes objektif harus didahului oleh penjelasan tentang cara mengerjakannya. Cara mengisi tes objektif dapat meminta siswa untuk memberikan tanda silang (\surd) atau melingkari jawaban yang benar;
- (2) Penjelasan tersebut diusahakan tidak terlalu panjang kalimatnya dan disesuaikan dengan jenjang sekolah dan usia siswa;
- (3) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian (interpretatif);
- (4) Item tes tidak merupakan hasil jiplakan langsung dari buku, karena hanya akan memaksa siswa untuk menghafal bukan berpikir;



(5) Jangan sampai item tes yang satu mempermudah atau mempersulit item tes yang lain, terutama dalam *soal true-false* dan *multiple choice*.

(6) Urutan jawaban tidak mengikuti pola tertentu yang tetap, sehingga mudah ditebak oleh siswa

b. Prinsip Khusus

(1) Benar-salah (*true-false*)

a) Hindarkan item yang dapat dinilai benar dan salah oleh siswa secara subyektif

Contoh yang salah:

Banyak manusia yang mengeluarkan shodaqoh karena ingin bertambah rezekinya --- kalimat ini subjektif sifatnya

b) Item tes tidak boleh mengandung kata-kata yang merupakan atau terlalu menunjukkan jawabannya, misalnya dengan kata-kata: kadang-kadang dan selalu.

Contoh yang salah:

Masjid selalu digunakan untuk tempat beribadah kepada Allah; -
-terlalu menunjukkan jawaban salahnya

Masjid kadang-kadang digunakan untuk kegiatan belajar agama;-terlalu menunjukkan jawaban benarnya

c) Hindarkan *statement* yang mengandung kata-kata negatif, seperti bukan atau tidak.

Contoh salah:

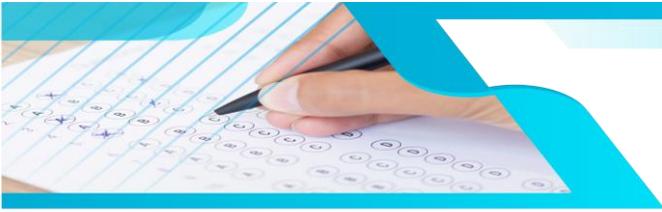
Melaksanakan ibadah puasa tidak termasuk rukun Islam;

Contoh benar:

Puasa adalah salah satu dari rukun iman

d) Hindarkan kalimat yang terlalu panjang atau majemuk yang meragukan karena ada dua pertanyaan yang jawabannya benar dan salah.

Contoh salah:



Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang terakhir dengan mukjizat terbesarnya adalah kita Taurat

Contoh benar:

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah kita Taurat

(2) Pilihan ganda (*multiple choice*)

a) Pernyataan (*statement*) harus jelas dan pastikan hanya ada satu jawaban yang benar atau tidak ambigu;

Contoh:

Nabi yang mendapat gelar Ulul Azmi adalah...

a. Nuh b. Muhammad c. Ishaq d. Adam e. Sulaeman

Soal di atas ambigu, karena ada dua jawaban yang benar, yaitu a dan b

b) Hindarkan pilihan jawaban yang tidak ada sangkut pautnya satu sama lain atau tidak sejajar/tidak homogen;

Contoh:

Cara mengerjakan haji dengan mendahulukan umroh dari haji adalah haji....

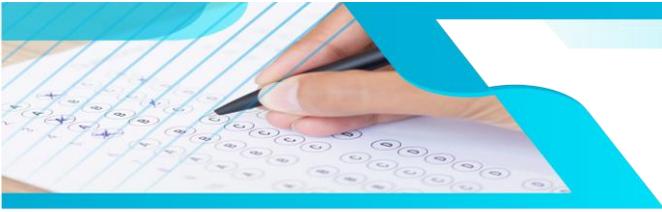
a. Qirod b. Ifrod c. Tamattu' d. ifroh e. Qiron

Ifrah dan qirad adalah jawaban yang tidak sejajar dengan option lainnya

c) Soal dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan (*statement*) bukan pertanyaan;

d) Kunci jawaban tidak mengikuti pola tertentu yang mudah ditebak;

e) Soal yang satu tidak mempermudah atau mempersulit soal yang lain;



(3) Menjodohkan (*matching*)

- a) Sangat baik digunakan untuk mengetes materi yang bersifat faktual, seperti arti kata, tanggal, tahun, nama tokoh, dan istilah-istilah asing;
- b) Seluruh soal harus homogen, agar masing-masing *option* memiliki daya kecoh yang tinggi. Misalnya yang ditanyakan harus tentang nama semua, tempat semua, tahun semua, dsb;
- c) Jumlah soal jangan terlalu banyak, maksimal 10 item agar homogenitas soal bisa terjaga;
- d) Perbandingan *statemen* dengan *option* maksimal 1:1,5, artinya jika *statemen*-nya 10 maka *option*-nya maksimal 15 dan minimal 12, untuk menghindari kemungkinan siswa jeblok nilainya.

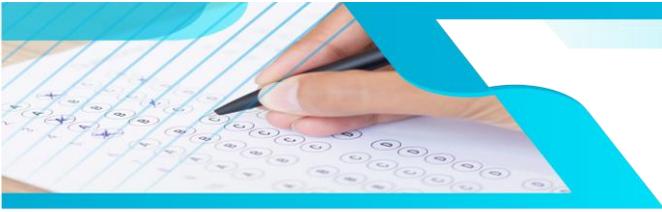
Contoh:

Jodohkanlah jenis-jenis mukjizat yang ada di sebelah kiri dengan nama nabinya yang ada di sebelah kanan !

- | | |
|--|-------------|
| 1. Dapat berbicara dengan binatang | a. Yahya |
| 2. Dapat membelah lautan | b. Isa |
| 3. Dapat mengeluarkan pasir dari jari tangan | c. Sulaeman |
| 4. Dapat menyembuhkan orang yang buta | d. Daud |
| 5. Dapat hidup di dalam perut ikan Hiu | e. Muhammad |
| 6. Dst sampai nomor 10..... | f. Musa |

(4) Melengkapi (*Completion*)

- a) Bahasa hendaknya jelas dan kalimatnya tidak terlalu panjang, sehingga mudah dipahami;
- b) Kalimat yang dihilangkan jangan hanya menyangkut satu hal saja, tetapi harus bervariasi, seperti tahun, nama, tempat, tanggal, dsb;
- c) Materi yang diteskan menyangkut satu sub pokok bahasan tertentu, sehingga antara satu kalimat dengan kalimat lainnya merupakan rangkaian cerita atau sub pokok bahasan;



- d) Titik-titik tidak boleh diletakkan di awal kalimat;
- e) Nomor soal diletakan di tengah-tengah kalimat;
- f) Jawaban yang diminta maksimal dua kata.

Contoh:

Nabi Muhammad dilahirkan di kota.....(1) pada tahun.....(2)
Ibunya bernama.....(3) dan ayahnya bernama.....(4.) dan
selama hidupnya dia diasuh oleh pamannya yang
bernama....(5) ...dst.

(5) Jawaban pendek (*short answer*)

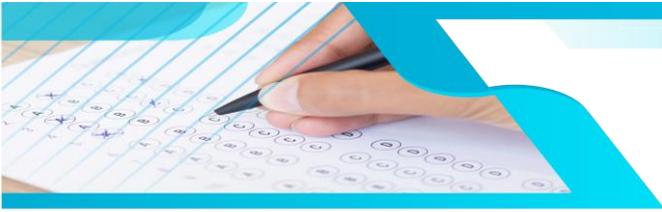
- a. Bahasa hendaknya jelas dan kalimatnya tidak terlalu panjang, sehingga mudah dipahami;
- b. Materi yang diteskan bisa bervariasi, tidak hanya menyangkut satu pokok bahasan saja;
- c. Titik-titik diletakan di akhir kalimat dan nomor item diletakan di awal kalimat;
- d. Jawaban yang diminta maksimal dua kata.

Contoh:

- 1. Istri Nabi Muhammad saw yang pertama adalah.....
- 2. Zakat yang wajib dikeluarkan pada bula Ramadhan adalah.....
- 3. Khulafaur Rasyidin yang ketiga adalah.....
- 4. Ibunya Nabi Ismail adalah.....
- 5. Al-Quran dibukukan pada masa khalifah.....
- 6. Dst.....

b. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi (*communication skill*), yang digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui tes lisan guru mengetahui kemampuan *testee* (peserta didik/peserta tes) dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, dan dapat dihindari jawaban yang spekulatif, dan secara cepat dapat

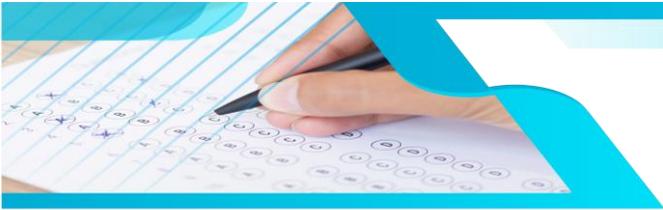


diketahui penguasaan testee (peserta didik). Hanya menggunakan tes lisan membutuhkan waktu yang lebih lama, dan tidak dapat dihindari terjadinya subjektivitas tester (pendidik/penguji), selain itu testee kurang leluasa dalam mengemukakan pendapatnya. Untuk menghindari terjadinya subjektivitas maka perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan tersebut yaitu:

- 1) Persiapkan instrumen (tes) tersebut beserta kunci jawabannya.
- 2) Segera laksanakan scoring pada setiap jawaban testee, dengan memperhatikan kelengkapan jawaban, kelancaran dalam mengemukakan jawaban dan kebenaran jawaban serta kemampuan dalam mempertahankan pendapat atau jawabannya
- 3) Selanjutnya diukur berapa persen (%), pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab dengan benar oleh testee.
- 4) Guru tetap fokus untuk mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan tes tersebut.

c. Tes Perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut respon atau jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan dan *testee* (peserta didik) diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan *testeer* (pendidik/penguji) yang mengobservasi atau mengamati penampilan atau kemampuan *testee* dalam mempraktkannya. Tes perbuatan mengarah pada penilaian penampilan (*Performance Assessment*), proyek yang dikerjakan (*Project Assessment*), dan produk yang dihasilkan (*Product Assessment*) dan pendidik melakukan proses pengukuran dan penilaian serta memutuskan dari kualitas kemampuan siswa dari hasil belajarnya.



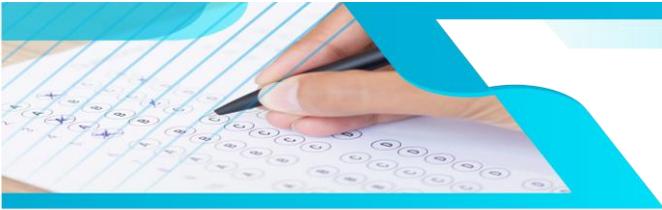
Dalam hal ini dapat dicontohkan *testee* diminta mempraktekan bagaimana melaksanakan sholat dengan baik dan benar, contoh lain dari tes perbuatan yaitu seperti: tayamum, berwudhu, membaca al-Qur'an

Hanya dengan melaksanakan tes perbuatan membutuhkan waktu yang lama, energi (tenaga) dan biaya yang lebih besar/banyak, serta sarana-prasarana yang memadai, jika semua tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan tes perbuatan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu perhatikan pula instrumen yang digunakan untuk mengukur/menilai siswa agar sesuai dengan karakteristik dari *testee* yaitu dari aspek perkembangan psikologis *testee*/peserta tes. Begitu pula dalam proses pengamatan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh *testee* (peserta didik), *testee* harus dapat membedakan dalam menyikapi *testee* dari fase usia atau tingkatan sekolah, antara fase kanak dan remaja berbeda. Jika fase kanak pengamatan dilakukan secara keseluruhan dahulu baru di sekor atau dinilai sedangkan jika fase remaja dapat diskor per-kegiatan dari keterampilan yang diamati baru kemudian dilakukan penskoran.

Tes perbuatan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan dan hasil/produk yang dihasilkan.

2. Non Tes

Non tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kepribadian siswa secara menyeluruh meliputi sikap, perilaku, atau keterampilan tertentu dengan menggunakan wawancara, observasi secara terstruktur, angket, dan alat evaluasi non tes lainnya. Penjelasan lebih detail tentang alat evaluasi non tes ini akan dibahas pada Kegiatan Belajar 2.



G. Acuan Standar Penilaian

Dalam proses penilaian khususnya untuk nilai akhir ujian akhir semester, ada dua acuan standar yang dapat digunakan, yaitu Penilaian Acuan Patokan (*criterion reference*) dan Penilaian Acuan Normatif (*norm reference*).

1. Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Reference*)

Penilaian Acuan Patokan atau yang sering disebut dengan norma absolut adalah penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan skor yang diperolehnya dibandingkan dengan skor yang dijadikan acuan oleh guru. Dalam hal ini yang menjadi acuan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru masing-masing bidang studi. Misalnya kita menetapkan KKM-nya adalah 75, maka siswa yang nilainya di bawah itu dianggap belum lulus dan harus mendapatkan Tindakan remedial teaching.

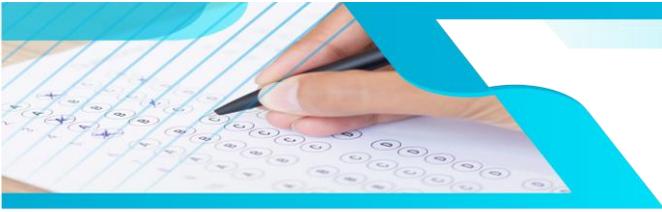
Penilaian dengan menggunakan PAP dilakukan jika evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa atau tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam melakukan perbaikan mengajar

2. Penilaian Acuan Normatif (*norm reference*)

Sedangkan PAN atau yang sering disebut dengan norma relatif adalah penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada kelas atau kelompok tersebut, sehingga nilai rata-rata kelas akan sangat mempengaruhi kriteria nilai yang ditetapkan. Dengan menggunakan PAN, acuan penilaian sangat tergantung kepada kualitas masing-masing kelompok siswa di mana tes itu diadakan.

Penilaian dengan menggunakan PAN dilakukan jika hasil evaluasi menunjukkan kurva juling ke kiri (mayoritas nilai siswa rendah), sementara soal yang diteskan belum teruji validitas dan reliabilitasnya dan guru juga sudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa, atau jika penilaian itu dilakukan untuk memberikan nilai pada buku raport siswa.

Contoh penerapan PAN sebagai berikut:



- 1) Langkah-langkah pengubahan skor mentah menjadi nilai:
 - a) Diketahui skor mentah siswa
 - b) Hitung mean
 - c) Hitung SD
 - d) Mengubah skor mentah menjadi nilai

CONTOH:

- a) Diketahui skor mahasiswa sebagai berikut :

17	25	30	34	37	42	50	17	27	31
34	37	42	50	20	27	31	35	37	43
50	21	27	31	35	38	43	50	21	36

- b) Berdasarkan data di atas, maka diketahui :

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1018}{30} = 33,93$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasinya adalah} &= \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \frac{(\sum x)^2}{N}} = \sqrt{\frac{37290}{30} - \frac{(1018)^2}{30}} \\ &= \sqrt{1243 - 1151,24} = \sqrt{91,75} = \mathbf{9,58} \end{aligned}$$

- c) Selanjutnya mengubah skor mentah menjadi nilai standar:
 - a. Berskala 5

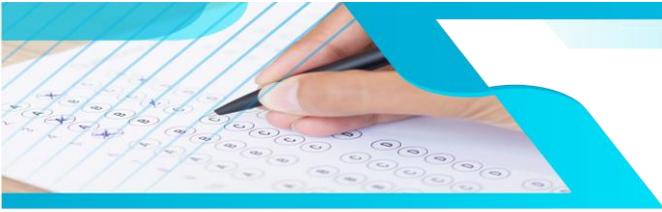
$$\begin{aligned} & \xrightarrow{\text{A}} \\ M + 1,5 (S) &= 33,93 + 1,5 (9,58) = 48,3 \\ & \xrightarrow{\text{B}} \\ M + 0,5 (S) &= 33,93 + 0,5 (9,58) = 38,72 \text{ dibulatkan jadi } 39 \\ & \xrightarrow{\text{C}} \\ M - 0,5 (S) &= 33,93 - 0,5 (9,58) = 29,14 \text{ dibulatkan jadi } 29 \\ & \xrightarrow{\text{D}} \\ M - 1,5 (S) &= 33,93 - 1,5 (9,58) = 19,56 \text{ dibulatkan jadi } 20 \end{aligned}$$

- d) Mengkonversi skor mentah

Rentang Skor :

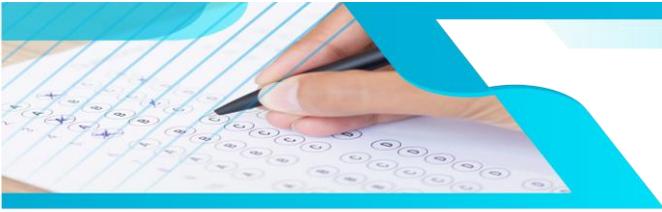
A 48 ke atas

B 39 - 47



- C 29 - 38
- D 20 - 28
- E Di bawah 20

Berdasarkan acuan normatif di atas, maka siswa yang mendapat nilai (A) 4 orang, nilai (B) 4 orang, nilai (C) 13 orang, nilai (D) 7 orang, dan nilai (E) 2 orang



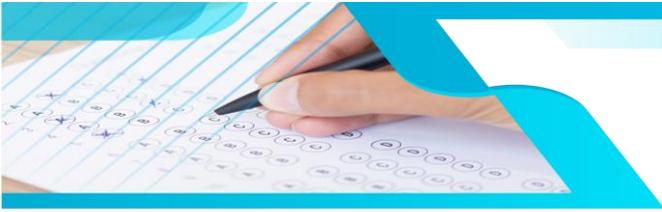
CONTOH SOAL PILIHAN GANDA ASOSIATIF

1. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan tiga istilah yang sering digunakan secara keliru dalam penempatan kalimatnya, sehingga maksud dan tujuannya menjadi kabur. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan tentang ketiga istilah tersebut dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran:

1. Pengukuran adalah kegiatan awal dalam proses evaluasi Pendidikan
2. Evaluasi tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui kegiatan pengukuran
3. Penilaian merupakan langkah yang harus dilakukan setelah melakukan pengukuran
4. Penilaian adalah kegiatan yang lebih komprehensif dari pengukuran dan evaluasi
5. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan hanya berdasarkan kepada hasil pengukuran

Pernyataan yang benar dari kesimpulan di atas adalah...

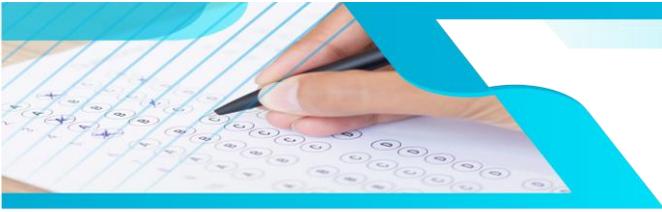
- a. 1, 3, dan 5 benar
- b. 2, 4, dan 5 benar
- c. 1, 2, dan 3 benar
- d. 1, 3, dan 5 benar
2, 3 dan 5 benar



TINDAK LANJUT BELAJAR

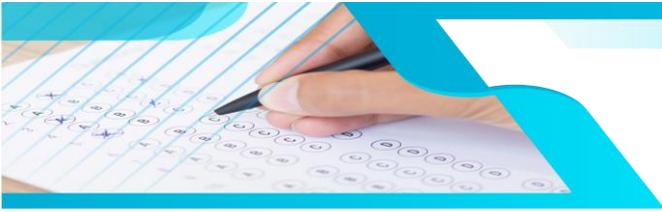
Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.



GLOSARIUM

Afektif	: Ranah dari taksonomi Bloom yang berkaitan dengan sikap
Assessment atau penilaian	: adalah menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu kriteria nilai yang dijadikan sebagai batas minimal ketuntasan belajar
Kognitif Measurement	: Ranah dari taksonomi Bloom yang berkaitan dengan pemahaman atau pengukuran kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu atau proses pemasangan fakta-fakta suatu obyek ukur dengan satuan-satuan ukuran tertentu
PAP	: Penilaian Acuan Patokan, <i>Criterion Referenced</i> atau penilaian yang mengacu pada atau standar yang ditetapkan oleh guru.
PAN	: Penilaian Acuan Normatif, Norm Referenced, atau penilaian yang mengacu pada rata-rata nilai yang ada dalam kelompoknya
Skor	: Angka perolehan dalam tes (ulangan, ujian)



DAFTAR PUSTAKA

- Gronlund, N.E., (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mac-Millan Publishing C., Inc.
- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl, terjemahan. Agung Prihantoro. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, A. Muri (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Premedia Group.
- Martiyono. (2014). *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Miller, M. David., Robert L. Linn, dan Norman E. Granlund (2009). *Measurement Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naga, Dali S.(2013). *Teori Sekor pada Pengukuran Mental Mental*. Jakarta: PT Nagarani Citrayasa.

KEGIATAN BELAJAR 2 :

KONSEP DAN PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mampu mengevaluasi masukan, proses, dan hasil pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa didik dengan menerapkan asesmen autentik, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Mampu menganalisis karakteristik penilaian autentik
2. Mampu menganalisis bentuk-bentuk penilaian autentik berbasis KI-KD
3. Mampu menganalisis karakteristik instrumen penilaian berbasis HOTS
4. Mampu menyusun instrumen penilaian autentik berbasis KI dan KD
5. Mampu menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS

POKOK-POKOK MATERI

1. Konsep Penilaian Autentik
2. Macam-macam Penilaian Autentik
3. Penilaian Berorientasi HOTS
4. Penyusunan Instrumen Penilaian



URAIAN MATERI

A. Pengertian Penilaian Autentik

Salah satu dari karakteristik Kurikulum 2013 adalah penilaiannya menggunakan pendekatan autentik. Menurut Nurhadi (2004:172), penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa penilaian autentik adalah salah satu bentuk penilaian hasil belajar peserta didik yang didasarkan atas kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata di sekitarnya. Makna autentik sendiri adalah kondisi yang sesungguhnya berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Sementara Mueller menyamakan penilaian autentik dengan penilaian langsung (*direct assessment*), karena penilaian autentik menyediakan lebih banyak bukti langsung dari penerapan keterampilan dan pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Penilaian dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik;
2. Penilaian dilakukan dengan menggunakan banyak teknik yang mampu menunjukkan hasil belajar siswa;
3. Penilaian dilakukan terhadap seluruh aspek peserta didik, terutama kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan nyata di sekitarnya;
4. Penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran yang mengukur hasil belajar peserta didik



meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Bentuk-bentuk Penilaian Autentik

Mengacu pada Kurikulum 2013, ada beberapa teknik penilaian hasil belajar yang dapat digunakan berdasarkan kompetensi intinya, dari mulai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk penilaian otentik berdasarkan kompetensi inti (KI-1 sampai KI-4)

1. Kompetensi Sikap

Dalam kurikulum 2013, ada dua kompetensi sikap yang harus dikembangkan, yaitu sikap spiritualitas atau religiusitas sebagai Kompetensi Inti pertama (KI-1) dan sikap sosial sebagai Kompetensi Inti kedua (KI-2). Ada tujuh sikap sosial yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, yaitu : jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, percaya diri, dan gotong royong.

Untuk menilai sikap, ada empat bentuk penilaian yang dapat digunakan dan semuanya bersifat non tes, yaitu:

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri (*self evaluation*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri terkait dengan sikap spiritual keagamaan dan sikap sosialnya. Penilaian diri ini menggunakan instrumen kuesioner langsung dalam bentuk skala sikap. Teknik penilaian ini dijadikan sebagai nilai pendukung dari penilaian yang diperoleh melalui pengamatan langsung oleh guru.
- c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai dengan temannya terkait



dengan sikap sosialnya. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tidak langsung dalam bentuk skala sikap atau skala penilaian.

- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Kompetensi Pengetahuan (KI-3)

Kompetensi inti ke-3 yang harus dikembangkan oleh guru adalah kompetensi pengetahuan peserta didik. Untuk menilai hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan ini, ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu tes tulis, tes lisan dan tes penugasan. Penjelasan mengenai tes lisan dan tes tulisan sudah dibahas pada KB-1, khusus pada KB-2 ini akan dibahas bagian dari tes tertulis dalam bentuk *multiple choice* dengan tingkat kognitif yang menuntut *higher order thinking skills* (HOTS)

3. Kompetensi Keterampilan (KI-4)

Kompetensi inti ke-4 yang harus dikembangkan oleh guru adalah kompetensi keterampilan. Ada beberapa Teknik penilaian kompetensi keterampilan yang dapat dilakukan, yaitu tes praktik, mengerjakan proyek, dan penilaian portofolio dengan instrumen penilaian daftar cek (*check list*), skala penilaian, dan rubrik. Penjelasan dari ketiga Teknik penilaian tersebut adalah:

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam bidang studi PAI, materi yang dapat diukur kompetensi dengan tes praktek adalah wudhu, tayamum, shalat, membaca Al-Qur'an, dan beberapa kegiatan ibadah lainnya.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, Teknik project ini dapat digunakan untuk kegiatan pengumpulan zakat, bakti sosial, bazar amal, dan lain sebagainya.



- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

C. Penilaian Berorientasi HOTS

Menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan di abad 21, maka dilakukan penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi yang diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif d sesuai dengan standar internasional. Sedangkan pada standar penilaian, sejalan dengan pengembangan pada standar isi pengembangan instrumen penilaian diarahkan kepada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*), jadi perubahannya lebih kepada penilaian aspek pengetahuan atau KI-3.

Penilaian sikap pada pembelajaran yang berorientasi HOTS tidaklah merubah konsep penilaian sikap pada Kurikulum 2013 yang telah dipahami oleh guru selama ini. Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang dari KD yang berasal dari KI-3 dan KI-4 yang berpasangan.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan pun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan



kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu. Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

1. Pengertian HOTS

Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).

Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen, dan mengambil keputusan yang tepat.



2. Karakteristik Soal HOTS

a. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Berarti bukan sekedar berpikir dalam taraf menghafal atau mengingat

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting yang dituntut ada dimiliki oleh peserta didik pada zaman modern. Adapun kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas: 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara cara sebelumnya.

Perlu dipahami untuk tingkat kesukaran dalam butir soal itu tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas, untuk itu tujuan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas.



b. Berbasis masalah kontekstual.

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Permasalahan nyata dalam kehidupan (kontekstual) yang dihadapi oleh masyarakat dunia berhubungan dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan

Ada lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

1) *Relating*, asesmen berhubungan langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata; 2) *Experiencing*, ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*); 3). *Applying*, menuntut kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata; 4). *Communicating*, menuntut kemampuan peserta didik mampu mengkomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah; 5) *Transferring*, menuntut kemampuan peserta didik mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

c. Proses penilaiannya dapat pula terintegrasi dengan proses pembelajaran dan bersifat on going

d. Menggunakan bentuk soal yang beragam

Soal beragam dimaksudkan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes, dapat menjamin prinsip objektif dan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.



3. Tingkatan Kognitif

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none">• Mengkreasi ide/ gagasan sendiri• Kata kerja : mengkonstruksi, desain, mengembangkan, menulis, memformulasikan
	Mengevaluai	<ul style="list-style-type: none">• Mengambil keputusan sendiri• Kata kerja : evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none">• Menspesifikasi aspek-aspek / elemen• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan informasi pada domain berbeda• Kata kerja : menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan ide atau konsep• Kata kerja : menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none">• Mengingat kembali• Kata kerja: mengingat, mendaftarkan, mengulang, menirukan,



Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: pengetahuan (level 1), pemahaman dan aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Berikut dijelaskan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut:

a. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan procedural.

b. Aplikasi (Level 2)

Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain).

c. Penalaran (Level 3)

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

D. Penyusunan Instrumen Penilaian

1. Penilaian Kognitif

Dalam penulisan soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang



diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dijelaskan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.

b. Menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi penulisan soal diperlukan untuk memandu guru dalam:

- 1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
- 2) merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
- 3) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
- 4) merumuskan indikator soal
- 5) menentukan level kognitif
- 6) Menentukan bentuk soal dan nomor soal

c. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Kaidah penulisan butir soal HOTS pada umumnya sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya, perbedaan terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

d. Merumuskan soal

Soal yang dirumuskan bisa dalam bentuk essay atau tes objektif. Pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes objektif yang sering digunakan dalam ujian yang bersifat nasional, karena penilaiannya dijamin objektif. Sebagaimana dijelaskan pada KB-1 bahwa soal pilihan ganda ada beberapa bentuk, yaitu pilihan ganda biasa, pilihan ganda asosiatif, pilihan ganda kasuistik, dan pilihan ganda kompleks. Pilihan ganda biasa



Berikut adalah contoh penyusunan kisi-kisi penulisan soal dan soal, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Contoh Kisi-Kisi Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Jenjang Pendidikan: SMP

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VIII Jumlah Soal : 3

Bentuk Soal : Pilihan Ganda biasa

No	Kompetensi dasar	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	Nomor
1	3.1 Menganalisis tata cara puasa wajib dan sunah	3.1.1 Menganalisis syarat wajib puasa	Ibadah Puasa	Disajikan sebuah narasi tentang ketentuan puasa wajib, peserta didik dapat menganalisis syarat wajib puasa wajib	C4	PG	1
2		3.1.2 Menyimpulkan hukum puasa		Disajikan sebuah kasus, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib	C4	PG	2
3		3.1.3 Menganalisis hal-hal yang dapat membatalkan puasa		Disajikan narasi tentang tata cara puasa wajib dan sunnah, peserta didik dapat mengklasifikasikan hal-hal yang membatalkan puasa	C5	PG	3



Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 1 (PILIHAN GANDA BIASA)	
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
Kelas/Semester : VIII/II	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunnah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah narasi tentang ketentuan puasa wajib, peserta didik dapat menganalisis syarat wajib puasa wajib
Level Kognitif	C4
Soal :	
<p>1. Puasa adalah rukun Islam yang ketiga, sehingga setiap orang yang mengaku muslim wajib melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, ada beberapa syarat orang wajib melaksanakan puasa, sehingga jika orang-orang yang tidak memenuhi syarat maka tidak diwajibkan melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan tetapi bisa diganti pada hari lain di luar bulan Ramadhan. Berikut ini adalah beberapa orang yang tidak memenuhi syarat wajib puasa, kecuali</p> <ol style="list-style-type: none">Orang yang sedang dalam perjalananOrang yang belum balighOrang yang sedang sakitOrang yang baru melahirkanOrang yang sedang sibuk menghadapi banyak tamu	

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
1	Kunci : E	1



Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
2. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 2 (PILIHAN GANDA KASUISTIK) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas/Semester : VIII/1I	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunnah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah kasus, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib
Level Kognitif	C4
Soal: 2. Pada bulan Ramadhan tahun lalu, seorang ibu tua berumur sekitar 70 tahun tidak melaksanakan puasa Ramadhan dengan alasan tidak kuat karena sering sakit-sakitan. Dengan kondisi yang dihadapi ibu tersebut, maka hukum puasa bagi ibu tersebut adalah.... a. Boleh tidak berpuasa, dan tidak perlu menggantikannya di hari lain apabila ia sembuh b. Boleh tidak berpuasa, dan wajib menggantikannya di hari lain apabila sudah sembuh c. Wajib tetap berpuasa, karena puasa wajib harus dilaksanakan di bulan Ramadhan d. Wajib tetap berpuasa, karena tidak dapat diganti di hari lain e. Boleh tidak berpuasa, tetapi diganti dengan fidyah	



No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Skor
1	Kunci : E	1

Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual yaitu teks dengan cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 3 (PILIHAN GANDA ASOSIATIF) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas/Semester : VIII/1I	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunnah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan narasi tentang tata cara puasa wajib dan sunnah, peserta didik dapat mengklasifikasikan hal-hal yang membatalkan puasa
Level Kognitif	C5
Soal: Puasa wajib adalah ibadah yang memiliki ketentuan sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama fiqih. Salah satu hal yang membatalkan puasa adalah memasukan makanan atau	



minuman dengan sengaja melalui mulut. berikut ini adalah beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, kecuali....

- a. Melakukan hubungan suami istri
- b. Mengalami siklus bulanan seorang perempuan keluar darah haid
- c. Meminum obat karena sakit
- d. Mengorek kuping dengan cotton bud
- e. Berenang dan dengan sengaja menelan air

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Skor
	D.	1

Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual yaitu teks dengan cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

2. Penilaian Sikap (Afektif)

Sikap adalah perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Menurut Likert, ada lima skala sikap dari yang paling positif sampai yang paling negatif, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Selanjutnya dari skala Likert ini dapat digunakan skala frekuensi atau skala penilaian tergantung indikator sikapnya dan skalanya bisa juga hanya empat opsi.



Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni : afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan atau kesiapan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Dan anda dapat memilih model-model instrumen atau alat ukur sikap sesuai dengan kebutuhan pengukuran atau penilaian, adapun langkah-langkah menyusun pengukuran atau penilaian sikap, secara umum adalah sebagai berikut: merumuskan tujuan (sesuai dengan jenis objek yang akan diukur/dinilai) dan sesuai dengan jenis instrumen sikap, membuat kisi-kisi yang mewakili isi dimensi/indikator, menyusun aspek-aspek sikap yang akan diukur, menyusun alat ukur (instrumen) sikap

Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap mengacu pada dua aspek kompetensi sikap yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) dan kompetensi inti 2 (KI 2).

Teknik penilaian sikap pada Kurikulum 2013 antara lain meliputi: observasi, catatan kejadian tertentu (incidental record), penilaian antar teman, dan penilaian diri. Hasil observasi guru terhadap sikap siswa yang menonjol (positif maupun negatif) saat pembelajaran dicatat dalam jurnal harian. Pengamatan sikap dilakukan oleh pendidik/guru pada saat pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

Pada kompetensi sikap, terdapat penilaian utama dan penunjang. Penilaian utama diperoleh dari observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang berasal dari penilaian diri dan penilaian antar teman, yang hasilnya dapat dijadikan alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian utama dapat dilakukan dengan



observasi melalui wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama.

Berikut contoh instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut:

a. Penilaian antar teman

Nama siswa yang dinilai :

Sikap yang dinilai : Sikap Disiplin

Kelas :

NO	INDIKATOR PENILAIAN	Skala			
		SL	SR	JR	TP
1	Teman saya datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi				
2	Teman saya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru pada waktu yang telah ditentukan				
3	Teman saya tidak mengobrol selama proses belajar mengajar berlangsung				
4	Teman saya minta izin kepada guru jika mau keluar kelas ketika proses belajar berlangsung				
Dst					

Keterangan:

SL = Selalu

SR = Sering (SR)

JR = Jarang (JR)

1 = Tidak pernah (TP)

Skor ini digunakan jika semua indikator statemennya positif, tetapi jika negatif maka skornya bisa dibalik. Untuk menghindari penilaian yang subjektif, sebaiknya skor pada masing-masing option ini tidak



diberitahukan kepada peserta didik, cukup menjadi acuan untuk pendidik saja.

- b. Penilaian Diri :
- Nama siswa :
- Sikap yang dinilai : Sikap Spiritual
- Kelas :

NO	INDIKATOR PENILAIAN	Skala			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya meminta tolong kepada Allah melalui shalat				
2.	Saya melaksanakan shalat wajib lima waktu penuh				
3.	Saya membaca Al-Qur'an setiap hari				
4.	Saya bersyukur atas apapun yang ditetapkan Allah untuk kehidupan saya				
5.	Saya mengucapkan bismillah setiap memulai aktivitas				
Dst					

Penilaian Diri ini bisa juga digunakan untuk penilaian sikap sosial, sebagai pembanding atas penilaian sikap yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau Teknik yang lainnya.

Penilaian diri siswa tentang partisipasinya dalam diskusi

Nama : -----

Nama-nama anggota kelompok : -----

Kegiatan kelompok : -----

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 5, isilah dengan angka sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya:
 (a) Selalu, (b) sering, (c) Jarang, (d) tidak pernah.

1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan



- 2.--- Ketika kami berdiskusi, saya memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat
 - 3.--- Saya mencatat semua pendapat dari anggota kelompok
 - 4.--- Saya meminta anggota kelompok untuk melakukan voting ketika terjadi perdebatan yang alot
 - 5.--- Saya mendengarkan semua usulan dari anggota kelompok tanpa memotong pembicaraannya
- Dst

c. Jurnal Penilaian Sikap

Jurnal		
Nama :		
Kelas		
Hari/tgl	Kejadian (positif atau negative)	Keterangan

Jurnal Penilaian Sikap

NO	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan	Butir Sikap	Tindak lanjut
1	20 / 9/2020	Andri	Bersegera ibadah tanpa disuruh	Beribadah	
		Maryam	Berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi	Percaya diri	
		Tono	Berkeberatan berkelompok dengan teman	Kerjasama	Perlu diberikan pengertian tentang



			untuk belajar bersama		pentingnya bekerjasama
		Keren	Berani mengakui kesalahan	Jujur	

Tindak lanjut berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang perlu pembinaan sikap berdasarkan catatan yang tertulis di dalam jurnal. Pembinaan dilakukan kepada siswa yang tercatat mempunyai sikap yang kurang, untuk diperbaiki sehingga siswa mempunyai perilaku yang baik. Selain jurnal, dalam proses penilaian sikap, guru dapat membuat format penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan antarteman berfungsi sebagai alat konfirmasi terhadap penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian antar teman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

3. Penilaian Keterampilan

Dalam proses penilaian keterampilan, sudah tentu ada aspek HOTS di dalamnya, contoh penilaian adalah teknik praktik, produk dan proyek, karena dalam proses tersebut ada kreativitas, ada proses *transfer of knowledge* dan ada proses penyelesaian masalah. Jadi proses penilaian keterampilan bisa mencakup aspek *transfer of knowledge, critical thinking and creativity* serta *problem solving*.

Keterampilan yang menjadi kompetensi inti ke-4 merupakan kemampuan siswa yang berkaitan dengan keterampilan melakukan aktivitas fisik, seperti melakukan ibadah shalat, wudhu, tayamum, atau keterampilan motorik lainnya. Ada beberapa teknik penilaian keterampilan, yaitu praktik, produk, proyek, dan portofolio. Untuk menggunakan teknik tersebut, dibutuhkan rubrik penilaian yang akan mempermudah dan bisa menjaga objektivitas penilaian.

Untuk melakukan penilaian kinerja, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu: identifikasi semua langkah-langkah penting yang



diperlukan, tentukan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang harus dikuasai, usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, definisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur, urutan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.

Berikut contoh instrumen penilaian keterampilan adalah sebagai berikut :

a. Penilaian praktik

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
4.9 Mempraktekkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar	Tata cara berwudhu	Melalui pengalaman berlatih wudhu, peserta didik mampu mempraktekkan wudhu dengan baik dan benar

Format Rubrik Penilaian Praktek Berwudhu (Alternatif 1)

Nama Sekolah/Madrasah :
Mata Pelajaran :
Nama Siswa :
Kelas/ Semester :
Hari / Tanggal :
Keterampilan : Berwudhu

NO	ASPEK YANG DIUKUR	SKOR (1-4)
1	Niat wudhu	
2	Mencuci tangan	
3	Berkumur	



4	Mencuci hidung	
5	Membasuh muka	
6	Membasuh tangan sampai siku	
7	Membasuh kepala	
8	Membasuh telinga	
9	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki	
10	Berdoa sesudah wudhu	

Keterangan Penskoran :

4 = Sangat sempurna

3 = Sempurna

2 = kurang sempurna

1 = Tidak Sempurna

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{40} \times 100$$

Format Rubrik Penilaian Praktik Tayamum (Alternatif 2)

Nama Sekolah/Madrasah :

Mata Pelajaran :

Nama Siswa :

Kelas / Semester :

Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

NO		NILAI
----	--	-------



	INDIKATOR PENILAIAN	Sangat Sempurna	Sempurna	Kurang Sempurna	Tidak Sempurna
1.	Niat wudu				
2.	Mencuci tangan				
3.	Berkumur				
4.	Mencuci hidung				
5.	Membasuh muka				
6.	Membasuh tangan sampai siku				
7	Membasuh kepala				
8	Membasuh telinga				
9	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki				
10	Berdoa sesudah wudu				

a. Penilaian Proyek

Format Penilaian Proyek

**Penelitian Sederhana Tentang Pengelolaan Zakat Fitrah di Lingkungan
Masjid**

Mata pelajaran :			Skor (1-4)
Nama proyek :			
Alokasi waktu :			
Nama siswa :			
Kelas/smt :			
N	Aspek	Kriteria dan Skor	



o	Yang Diamati	1	2	3	4	
1	Kejelasan laporan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden dan daftar pertanyaan	
2	Informasi laporan	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan	
3	Isi laporan	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian,	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian,	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian,	



		dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	membuat kesimpulan dan saran tapi tidak relevan	membuat kesimpulan dan saran tapi kurang relevan	membuat kesimpulan dan saran yang relevan	
Jumlah Skor						

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{12} \times 100$$

b. Penilaian Produk

Format Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Qur'an Hadits

Nama Proyek : Membuat kaligrafi

Nama Siswa : _____ Kelas : _____

No	Aspek	Skor (1 - 5) *
1.	Perencanaan Bahan	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)	



3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Inovasi c. Estetika/keindahan	
	Total Skor	
Catatan : Skor diberikan dengan rentang skor (1-5), dengan ketentuan semakin lengkap/sempurna maka semakin tinggi nilainya.		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{12} \times 100$$

c. Penilaian Portopolio

Salah satu contoh penilaian portofolio

- 1) Dokumen portofolio memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar siswa tentang hasil belajar yang teridentifikasi.

Format Penilaian Portofolio

NO	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN/ REFLEKSI
			KUANTITATIF	KALITATIF	
1.	KD 1	Menjelaskan ketentuan makanan yang halal dan haram			
2.	KD 2	Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya			
3.	KD 3	Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal			
		DST			



No.	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN / REFLEKSI
			KUAN	KUAL	
1	TAHAP 1	Mampu menunjukkan pemahaman tentang ketentuan makanan yang halal dan haram			
2	TAHAP 2	Mampu menunjukkan pemahaman binatang yang halal dan haram dagingnya			
3	TAHAP 3	Mampu menunjukkan pemahaman manfaat makanan dan minuman halal			

3) Showcase portfolio :

Penguasaan siswa terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu

No.	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN / REFLEKSI
			Kuan.	Kual.	
1	Bulan ke 1	Kompetensi dasar 1 dan 2			
2	Bulan ke 2	Kompetensi dasar 3 dan 4			
3	Bulan ke 3, dst.	Kompetensi dasar 5 dan 6, dst.			



CONTOH SOAL HOT PILIHAN GANDA BIASA

1. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai. Sesuai dengan KI dan KD nya, ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pendekatan penilaian autentik, baik yang bersifat tes maupun non tes. Untuk mengukur kompetensi sikap sosial siswa, teknik yang dapat digunakan adalah...
 - a. Observasi, praktik, dan tes essay
 - b. Penilaian diri, observasi, dan jurnal
 - c. Praktik, penilaian antar peserta didik, dan tes tertulis
 - d. Observasi, Portofolio, dan proyek
 - e. Proyek, produk, dan portofolio

TINDAK LANJUT BELAJAR

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.



GLOSARIUM

- HOTS** Higher Order Thinking Skills atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan ide-ide. Level kognitif analisis, evaluasi, dan menciptakan (C4-C6)
- KI** Kompetensi Inti, merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- KD** Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti
- Jurnal** merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku
- Portfolio** penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl, terjemahan. Agung Prihantoro. (2010). Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Zainal.(2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Conklin, W. (2012). Higher order thinking skills to develop 21st century learners . Huntington Beach, CA: Shell Education Publishing, Inc.
- Hayat, Bahrul.(2008). *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Balitbang Depdiknas
- Hidayati, Heny Narendrany. “ Evaluasi Pendidikan,” *Jurnal Tahdzib*, Vol. III, No. 1, 2009.
- Junaidi, (2011). *Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jakarta : Kemenag
- Jihad ,Asep. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas* . Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar* . Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher order thinking skill (HOTS)* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher order thinking skill (HOTS)* Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemenristekdikti (2018), *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta : Kemenristekdikti
- Kuvbyzan, Tom dan Gary Borich. (2010). *Educational Testing and Measurement*. Denver: John Wiley&Sons.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.



KEGIATAN BELAJAR 3 :

PENGEMBANGAN DAN PENGOLAHAN NILAI HASIL BELAJAR

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mampu mengevaluasi masukan, proses, dan hasil pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa didik dengan menerapkan asesmen autentik, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Mampu menganalisis langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian hasil belajar;
2. Mampu melakukan analisis tes hasil belajar dengan berbagai Teknik
3. Mampu melakukan pengolahan nilai hasil belajar
4. Mampu menganalisis pelaksanaan program tindak lanjut

POKOK-POKOK MATERI

1. Pengembangan Tes Hasil Belajar
2. Analisis Tes Hasil Belajar
3. Pengolahan Nilai Hasil Belajar
4. Pelaksanaan Program Tindak Lanjut



URAIAN MATERI

A. Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan tes hasil belajar adalah :

1. Pembuatan Tabel Spesifikasi

Tabel spesifikasi adalah tabel yang memuat ruang lingkup materi atau pokok bahasan dan aspek tingkah laku yang akan dievaluasi beserta proporsionalitasnya (keseimbangan jumlah soal pada tiap materi dan aspek tingkah lakunya sebagaimana taksonomi Bloom/taksonomi dari Anderson). Tabel spesifikasi ini dibutuhkan jika akan menyusun soal dalam jumlah banyak, sebagaimana soal pilihan ganda (*multiple choice*) yang dikombinasikan dengan essay.

Dengan demikian, dalam menyusun table spesifikasi ada beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: 1) menentukan pokok bahasan/materi pelajaran dengan prosentasenya pada masing-masing materi; 2) menetapkan jumlah total soal yang akan disusun; 3) menetapkan level aspek tingkah laku yang ingin diukur; 4) menetapkan jumlah soal pada masing-masing level. Berikut ini adalah contoh tabel spesifikasi penyusunan soal kognitif.

Aspek TL KD	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Total
	10%	15%	20%	30%	15%	10%	
KD.1 (10%)	1	1	1	1	1	0	5
KD.2 (15%)	1	1	2	2	1	1	8
KD.3 (20%)	1	2	2	3	1	1	10
KD.4 (25 %)	1	2	2	4	2	1	12
KD.5	2	2	3	4	2	2	15



(30%)							
J. Total	6	8	10	14	7	5	50

Penetapan prosentase pada masing-masing level kognitif didasarkan pada usia dan tingkat Pendidikan, sedangkan penetapan prosentase untuk materi pelajaran didasarkan pada banyak sedikitnya materi.

2. Merumuskan Indikator

Mengacu pada tabel spesifikasi di atas, guru kemudian merumuskan indikator yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dari masing-masing materi pelajaran. Indikator yang dirumuskan harus menggambarkan level kognitif seperti yang sudah ditetapkan jumlahnya dalam tabel spesifikasi.

Dalam merumuskan indikator, perlu diperhatikan unsur behaviornya agar menggunakan kata kerja operasional sesuai dengan level kognitifnya, karena dari indikator behaviornya ini guru dapat merumuskan soal untuk tes objektif maupun essay secara valid.

3. Merumuskan soal

Berdasarkan indikator yang sudah dirumuskan, guru kemudian merumuskan soal untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, baik dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda, dll) maupun tes essay.

4. Melakukan uji coba soal

Setelah dinilai baik secara konstruksi, isi dan bahasa, maka selanjutnya dilakukan proses uji coba ke lapangan, dengan tujuan agar mendapatkan data empirik tentang kualitas butir soal yang disusun.

5. Melakukan analisis butir soal

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dengan menggunakan beberapa teknik analisis butir soal, maka dapat diketahui kualitas butir soal yang ada dan selanjutnya dapat dilakukan proses klasifikasi butir untuk ditindak lanjuti.

6. Memperbaiki soal

Berdasarkan hasil dari analisis butir soal tersebut, maka dapat diketahui butir-butir soal yang sudah baik, yang belum baik atau harus diperbaiki dan



butir-butir yang wajib dikeluarkan dari instrumen. Dan butir-butir yang belum baik dapat diperbaiki untuk dimasukkan kembali menjadi seperangkat instrumen

7. Melaksanakan tes

Setelah mendapatkan instrumen tes yang berkualitas, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes dengan butir-butir soal yang sudah diperbaiki.)

8. Menafsirkan hasil tes

Setelah mendapatkan hasil tes siswa dalam bentuk data kuantitatif, kemudian guru melakukan penafsiran terhadap skor yang diperoleh menjadi nilai.

B. Analisis Hasil Tes Belajar

Setelah pengembangan tes hasil belajar, kemudian diuji coba sampai akhirnya dilaksanakan tes, maka kita mendapatkan hasil tes belajar dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Untuk menganalisis hasil tes belajar, ada beberapa teknik analisis yang dapat kita gunakan, baik secara statistik maupun non statistik

Salah satu cara menganalisis hasil tes adalah dengan menilai tes yang kita buat sendiri yang dilakukan sebelum atau setelah tes ini diberikan kepada siswa. Menurut Suharsimi Arikunto, ada 4 cara melakukan penilaian terhadap tes yang kita buat sendiri, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Apakah banyaknya soal untuk setiap pokok bahasan atau tema sudah seimbang atau belum? Pertanyaan ini penting karena berkaitan dengan keterwakilan materi pelajaran;
2. Apakah soal yang diberikan sudah sesuai belum dengan materi yang sudah disampaikan di kelas? Pertanyaan ini penting karena berkaitan dengan validitas content;
3. Apakah soal yang kita susun dapat menimbulkan kebingungan atau salah tafsir tidak bagi siswa? Pertanyaan ini penting karena berkaitan dengan kualitas soal;



4. Apakah soal itu dapat dikerjakan oleh sebagian besar siswa atau tidak?

Pertanyaan ini penting karena berkaitan dengan tingkat kesukaran soal.

Pertanyaan nomor 1 sampai 3 bisa diajukan sebelum tes dilaksanakan, tetapi pertanyaan nomor 4 dapat diajukan setelah tes dilaksanakan.

Selain teknik analisis di atas, ada beberapa teknik analisis lain yang dapat digunakan untuk menilai tes yang dibuat sendiri, yaitu menganalisis hasil tes dengan pendekatan statistik, baik analisis terhadap tes secara keseluruhan maupun analisis terhadap butir soal atau analisis per item tes. Di Antara cara-cara tersebut adalah : 1) analisis tingkat kesukaran; 2) analisis daya pembeda soal; 3) analisis pola jawaban soal; 4) analisis validitas tes; 5) analisis reliabilitas tes

1. Analisis Tingkat Kesukaran

a. Soal bentuk Objektif

Tingkat kesukaran soal adalah analisis tentang sejauhmana soal itu dijawab benar atau dijawab salah oleh peserta tes (*testee*), sehingga dapat diketahui mana soal yang termasuk dalam kategori mudah, sedang, atau sulit.

Untuk mencari tingkat kesukaran soal dilakukan dengan membandingkan jumlah peserta tes yang menjawab benar dengan jumlah seluruh peserta tes. Tingkat kesukaran soal angkanya berkisar antara 0,00 sampai 1,00 yang kemudian disebut dengan indeks kesukaran dengan diberi simbol P. Indeks kesukaran 0,00 berarti soal terlalu sulit sehingga tidak ada satu pun peserta tes yang menjawab benar, sedangkan indeks kesukaran 1,00 berarti soal terlalu mudah sehingga semua peserta tes menjawab benar soal tersebut.

Soal yang bagus adalah soal yang tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sulit, yaitu antara 0,30 sampai 0,70. Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran Butir Soal

R = Jumlah Testee yang Menjawab Benar

T = Jumlah seluruh Testee



Kriteria tingkat kesukaran	Klasifikasi
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

Contoh Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

JUMLAH TESTEE	NOMOR BUTIR SOAL										TOTAL (Xt)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7
2	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	6
3	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	8
4	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	6
5	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	7
6	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7
7	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8
8	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	7
9	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	6
10	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
Total	8	6	7	7	5	10	4	8	9	6	
P	0,8	0,6	0,7	0,7	0,5	1,0	0,4	0,8	0,9	0,6	

b. Soal bentuk Essay

Tingkat kesukaran soal dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesukaran suatu soal. Tingkat kesukaran berkisar antara 0 sampai dengan 1. Makin besar tingkat kesukaran maka makin mudah soal begitu pula sebaliknya. Tingkat kesukaran soal dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

TK = Tingkat kesukaran soal uraian

Mean = Rata-rata skor testee

Skor Maksimum = Skor maksimum yang ada pada pedoman penskoran



Contoh perhitungan tingkat kesukaran soal :

Ada enam orang siswa mengerjakan lima soal tes bentuk uraian. Skor yang diperoleh enam orang siswa tersebut adalah :

Nama	Butir Soal				Skor Total
	1	2	3	4	
Andri	9	10	12	10	41
Maryam	10	15	15	13	53
Fatimah	5	6	7	5	23
Arief	7	8	6	4	25
Gozali	4	5	6	3	18
Kiren	8	12	14	7	41
Sekor Maksimum	10	15	20	25	
Mean	7.17	9.33	10	7	
Tingkat Kesukaran	0.72	0.62	0.50	0.28	

Dengan melalui perhitungan di atas, diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Status Butir
1	0, 72	Mudah
2	0, 62	Sedang
3	0, 50	Sedang
4	0, 28	Sukar

Catatan : Taraf kesukaran soal untuk essay hanya dapat digunakan untuk soal essay yang jawabannya bisa diprediksi, yaitu bentuk essay terstruktur dan essay terbatas, sedangkan untuk essay bebas tidak dapat digunakan karena besar kecilnya nilai siswa bukan didasarkan pada tinggi rendahnya kemampuan hasil belajar siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru sebagai penilainya.

2. Analisis Daya Pembeda Soal

a. Soal bentuk objektif

Daya pembeda soal ada kemampuan soal dalam membedakan antara kelompok atas (siswa yang nilainya tinggi) dengan kelompok bawah (siswa yang nilainya rendah). Artinya sebuah soal dikatakan baik apabila soal tersebut dijawab benar oleh siswa yang nilainya tinggi (pintar) dan dijawab



salah oleh siswa yang nilainya rendah (bodoh). Sebaliknya soal dikatakan buruk apabila soal tersebut dijawab benar oleh siswa yang nilainya rendah dan dijawab salah oleh siswa yang nilainya tinggi.

Angka yang menunjukkan daya pembeda soal disebut indeks diskriminasi yang diberi simbol D dan angkanya berkisar antara -1,00 sampai +1,00.

$$\frac{-1,00 \quad 0,00 \quad +1,00}{\quad \quad \quad}$$

Jika indeks diskriminasi menunjukkan angka -1,00 maka ini berarti soal pada tes tersebut dijawab benar oleh semua peserta tes pada kelompok bawah dan sebaliknya dijawab salah oleh semua peserta tes pada kelompok atas. Begitupun sebaliknya, jika indeks diskriminasi menunjukkan angka +1,00 maka ini berarti soal pada tes tersebut dijawab benar oleh semua peserta tes pada kelompok atas dan sebaliknya dijawab salah oleh semua peserta tes pada kelompok bawah. Kemudian jika indeks diskriminasi menunjukkan angka 0,00 maka ini berarti soal pada tes tersebut tidak memiliki daya pembeda karena jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok atas sama dengan jumlah peserta tes yang menjawab benar pada kelompok bawah.

Rumus untuk mencari indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

D = Indeks Diskriminasi

BA = Jumlah peserta tes/siswa kelompok atas yang menjawab benar

JA = Jumlah seluruh peserta tes/siswa kelompok atas

BB = Jumlah peserta tes/siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JB = Jumlah seluruh peserta tes/siswa kelompok bawah

Untuk menggunakan rumus di atas, langkah pertama yang kita lakukan adalah membagi kelompok atas dengan kelompok bawah. Kelompok atas ditentukan berdasarkan jumlah skor total yang paling tinggi pada suatu tes, dan sebaliknya kelompok bawah ditentukan berdasarkan jumlah skor total yang paling rendah pada suatu tes. Jumlah kelompok atas dengan kelompok



bawah harus sama, sehingga jumlah peserta tes harus genap dan jika ganjil maka harus dibuang satu.

Cara membagi kelompok atas dengan kelompok bawah tergantung pada jumlah seluruh peserta tes. Jika jumlahnya di bawah 100 orang, maka pembagian kelompok dilakukan dengan fifty-fifty, tetapi jika jumlahnya di atas 100 orang maka pembagian kelompok dilakukan dengan mengambil 27% pada masing-masing kelompok atas dan bawah. Misalnya jika jumlah peserta tes 150 orang, maka jumlah kelompok atas dan bawah masing-masing sebanyak 40 orang, sisanya yang 70 orang tidak perlu dihitung lagi.

Suatu tes menunjukkan hasil sebagai berikut:

NO.	NAMA	SKOR ITEM																				SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	Andi	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	11
2.	Budi	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	11
3.	Chairul	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	15
4.	Dedi	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	16
5.	Evi	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	16
6.	Fahri	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	12
7.	Guntur	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	11
8.	Hesti	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	16
9.	Irma	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12
10	Jamal	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	15
	TOTAL	7	4	6	9	7	7	8	5	8	9	5	6	4	8	9	7	8	9	7	8	141

Berdasarkan table di atas, maka pembagian kelompok dilakukan sebagai berikut:

Atas	Bawah
16	11
16	11
16	11
15	12
15	12



Jika kita akan mencari indeks diskriminasi soal nomor 8, maka diketahui

BA = 3
JA = 5
BB = 2
JA = 5

$$\text{Maka } D = \frac{3}{5} - \frac{2}{5} = 0,6 - 0,4 = 0,2$$

Kriteria Indeks Diskriminasi

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpretasi
0,70 - 1,00	Excellent	Daya pembeda lemah
0,41 - 0,69	Good	Daya pembeda yang cukup (sedang)
0,21 - 0,40	Satisfactory	Daya pembeda yang baik
0,00 - 0,20	Poor	Daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif		Daya pembeda negatif (jelek sekali)

Semua indeks diskriminasi yang menunjukkan angka negatif, maka berarti soal tersebut sangat buruk, sehingga sebaiknya tidak digunakan (dibuang) atau jika memungkinkan harus direvisi terlebih dahulu

c. Soal bentuk Essay

Indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal yang membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Daya pembeda soal dapat diukur melalui selisih proporsi jawaban betul pada testee kelompok atas dan kelompok bawah. Indeks daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1. Daya pembeda soal uraian diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{\text{Mean A (kel. Atas)} - \text{Mean B (Kel. Bawah)}}{\text{Skor Maksimum}}$$

$$DP = \text{daya pembeda soal uraian}$$



- Mean A = rata-rata skor testee kelompok atas
 Mean B = rata-rata skor testee kelompok bawah
 Skor maksimum = skor maksimum yang ada pada pedoman penskoran.

Contoh perhitungan daya pembeda soal :

Nama	Butir Soal				Skor Total	Kelompok
	1	2	3	4		
Maryam	10	15	15	13	53	Atas
Arief	9	10	12	10	41	Atas
Andri	8	12	14	7	41	Atas
Fatimah	7	8	6	4	25	Bawah
Kiren	5	6	7	5	23	Bawah
Gozali	4	5	6	3	18	Bawah
Skor Maksimum	10	15	20	25		
Mean Kel Atas	9	12.33	13.67	10		
Mean Kel Bawah	5	6	6.33	4		
Daya Pembeda	0.37	0.40	0.37	0.24		

Dengan melalui perhitungan daya pembeda soal di atas, diperoleh hasil hitung sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Daya Pembeda	Status Butir
1	0,37	Sedang
2	0,40	Baik
3	0,37	Sedang
4	0,24	Sedang

3. Analisis Pola Jawaban Soal

Analisis pola jawaban soal adalah analisis terhadap distribusi jawaban peserta tes terhadap soal pilihan ganda. Dengan menganalisis pola jawaban soal, maka akan diketahui efektivitas option kunci dan option pengecoh (distractor), sehingga dapat digunakan atau dibuang option tersebut.



Ada tiga hal yang dapat dianalisis dari pola jawaban soal ini, yaitu:

- a. Option Kunci. Option kunci dikatakan efektif apabila dipilih oleh minimal 30% dan maksimal 70%, hal ini sejalan dengan tingkat kesukaran soal yang dianggap baik antara 0,30 sampai 0,70. Selain itu, option kunci juga harus menunjukkan bahwa jumlah peserta tes kelompok atas harus lebih banyak dari jumlah peserta tes kelompok bawah, hal ini sejalan dengan daya pembeda soal;
- b. Option Pengecoh (*distractor*). Option pengecoh dikatakan efektif apabila dipilih oleh minimal 5% dari seluruh peserta tes, artinya jika ada option pengecoh dipilih oleh kurang dari 5% peserta tes, maka dianggap buruk karena berarti daya kecohnya sangat rendah.
- c. Omit. Omit adalah soal yang tidak diisi oleh peserta tes. Omit dapat ditolerir apabila jumlahnya tidak lebih dari 10%, tetapi jika omitnya lebih dari 10%, maka diasumsikan ada yang salah dengan soal tersebut, misalnya ada dua jawaban yang benar, atau mungkin tidak ada jawabannya.

4. Analisis Validitas Tes

a. Pengertian Validitas Tes

Validitas berasal dari kata dasar valid yang secara bahasa berarti “shahih” atau “tepat”. Sedangkan menurut istilah, valid berarti mampu mengukur apa yang seharusnya ingin diukur. Dengan demikian, maka validitas adalah tingkat kevalidan, tingkat keshahihan, atau tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Misalnya jika kita ingin mengukur tinggi badan, maka alat ukur yang valid adalah meteran.

Dalam penilaian pembelajaran, validitas tes hasil belajar berarti tingkat keshahihan suatu tes. Tes hasil belajar dikatakan valid apabila alat evaluasi/soal-soal yang membangun tes tersebut mampu mengukur kemampuan siswa sesuai dengan apa yang ingin kita ukur. Misalnya jika kita ingin mengukur kemampuan siswa dalam melakukan wudhu, maka alat ukur yang valid adalah tes praktek wudhu.

b. Jenis-jenis Validitas Tes

Secara metodologis, validitas terbagi ke dalam dua jenis, yaitu validitas logis dan validitas empiris.



1) Validitas Logis

Validitas logis adalah jenis validitas tes yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendapat para ahli (*judgment expert*), sehingga tidak perlu menggunakan teknik statistik.

Validitas logis terdiri dari dua jenis, yaitu:

a) Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi adalah tingkat kesahihan suatu tes yang diukur dari sejauh mana tingkat kesesuaian antara soal-soal yang membangun tes tersebut dengan materi atau kurikulum yang sudah diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, validitas isi diukur dari sejauh mana soal-soal pada suatu tes sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.

Cara menganalisis validitas isi dari sebuah tes dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara soal yang disusun dengan ruang lingkup materi yang akan diteskan sebagaimana yang tertuang dalam tabel spesifikasi atau kisi-kisi soal.

b) Validitas konstruksi (*construct validity*)

Validitas konstruksi adalah tingkat kesahihan suatu tes yang diukur dari sejauh mana tingkat kesesuaian antara konstruksi yang membangun tes tersebut dengan aspek-aspek tingkah laku yang akan diukur sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus atau indikator kemampuan hasil belajar.

Cara menganalisis validitas konstruksi dari sebuah tes dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara rumusan indikator kemampuan hasil belajar dengan rumusan soal atau instrumen penilaiannya, apakah sesuai tidak aspek tingkah laku yang ingin diukurnya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik nya.

2) Validitas Empiris

Validitas empiris adalah validitas yang bersumber atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Validitas empiris ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal



adalah tes itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur tes lain di luar tes itu yang menjadi kriteria.

Validitas empiris terbagi kepada dua jenis, yaitu :

a) Validitas bandingan (*concurrent validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas bandingan apabila hasil tes tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah antara hasil tes yang pertama dengan hasil tes yang berikutnya. Misalnya hasil tes sumatif sejajar dengan rata-rata hasil tes formatif.

Cara mencari validitas bandingan (*concurrent validity*) dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes yang ingin diketahui validitasnya dengan hasil yang sudah ada sebelumnya.

Rumus yang digunakan untuk mencari validitas bandingan ini adalah korelasi Product Moment dari Pearson, baik dengan Product Moment angka kasar maupun angka simpangan baku. Nilai Sumatif yang ingin dicari validitasnya ditempatkan sebagai variabel X sedangkan nilai rata-rata ulangan formatif ditempatkan sebagai variable Y, walaupun penempatan ini tidak berpengaruh terhadap penghitungan.

b) Validitas Ramalan (*predictive validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas ramalan/validitas prediksi apabila hasil tes tersebut mampu meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Tes penerimaan mahasiswa baru adalah contoh tes yang hasilnya diharapkan mampu meramalkan keberhasilan studi para calon mahasiswa dalam mengikuti program pendidikan di perguruan tinggi tersebut pada masa yang akan datang.

Cara mencari validitas ramalan (*predictive validity*) dapat dilakukan dengan membandingkan hasil tes penerimaan mahasiswa baru yang ingin kita cari validitasnya dengan hasil tes di semester pertama atau kedua.

Rumus yang digunakan untuk mencari validitas ramalan ini adalah korelasi Product Moment dari Pearson, baik dengan Product Moment angka kasar maupun angka simpangan baku. Nilai tes penerimaan



mahasiswa yang ingin dicari validitasnya ditempatkan sebagai variabel X sedangkan nilai perkuliahan di semester pertama atau kedua ditempatkan sebagai variabel Y, walaupun penempatan variabel ini tidak berpengaruh terhadap hasil penghitungan.

Kriteria penafsiran analisis validitas tes dan validitas item tes adalah:

- 0,81 - 1,00 = Sangat Tinggi
- 0,61 - 0,80 = Tinggi
- 0,41 - 0,60 = Sedang
- 0,21 - 0,40 = Rendah
- 0,00 - 0,20 = Sangat Rendah

c. Teknik Mencari Validitas Instrumen penilaian

1) Validitas tes

Untuk mencari validitas tes, baik validitas konkuren maupun validitas ramalan/prediksi dapat menggunakan rumus Korelasi Product Moment Angka Kasar dan angka Simpangan Baku dari Pearson berikut ini:

a) Rumus Product Moment Angka Kasar

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan angka kasar

R = Koefisien korelasi/koefisien validitas

N = Jumlah siswa/jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah dari nilai yang akan dicari validitasnya

$\sum Y$ = Jumlah dari nilai yang dijadikan sebagai pembanding

Persiapan untuk mencari validitas konkuren atau validitas prediksi dengan angka kasar. Misalnya suatu hasil tes menunjukkan angka sebagai berikut:

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
		Sum/T.Masuk	For/N.Kuliah			
1.	Andi	6,5	6,3	42,25	39,69	40,95
2.	Budi	7	6,8	49	46,24	47,6



3.	Chairul	7,5	7,2	56,25	51,84	54
4.	Dedi	7	6,8	49	46,24	47,6
5.	Evi	6	7	36	49	42
6.	Fahri	6	6,2	36	38,44	37,2
7.	Guntur	5,5	5,1	30,25	26,01	28,05
8.	Hesti	6,5	6	42,25	36	39
9.	Irma	7	6,5	49	42,25	45,5
10.	Jamal	6	5,9	36	34,81	35,4
TOTAL		65	63,8	426	410,52	417,3

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui:

$$\sum X = 65 \quad \sum Y = 63,8 \quad \sum X^2 = 426 \quad \sum Y^2 = 410,52 \quad \sum XY = 417,3$$

Angka tersebut kemudian dimasukan ke dalam rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10 \times 417,3 - (65)(63,8)}{\sqrt{\{10 \times 426 - (65)^2\} \{10 \times 410,52 - (63,8)^2\}}}$$

$$= \frac{4173 - 4147}{\sqrt{\{4260 - 4225\} \{4105,2 - 4070,44\}}}$$

$$= \frac{26}{\sqrt{\{35\} \{3476\}}}$$

$$= \frac{26}{\sqrt{1216,6}}$$

$$= \frac{26}{34,88}$$

$$r_{XY} = 0,74$$

b) Rumus Korelasi Angka Simpangan Baku

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \text{ dengan simpangan}$$

Persiapan untuk mencari validitas tes *dengan Simpangan*:

No.	Nama	X	Y	x	y	x ²	y ²	xy
1.	Andi	6,5	6,3	0,0	-0,08	0,00	0,01	0,00
2.	Budi	7	6,8	0,5	0,42	0,25	0,17	0,21



3.	Chairul	7,5	7,2	1,0	0,82	1,00	0,67	0,82
4.	Dedi	7	6,8	0,5	0,42	0,25	0,17	0,21
5.	Evi	6	7	-0,5	0,62	0,25	0,38	-0,31
6.	Fahri	6	6,2	-0,5	-0,18	0,25	0,03	0,09
7.	Guntur	5,5	5,1	-1,0	-1,28	1,00	1,64	1,28
8.	Hesti	6,5	6	0,0	-0,38	0,00	0,14	0,00
9.	Irma	7	6,5	0,5	0,12	0,25	0,01	0,06
10.	Jamal	6	5,9	-0,5	-0,48	0,25	0,23	0,24
		65	63,8	0	0	3,5	3,45	2,6

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{65,0}{10} = 6,5$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N} = \frac{63,8}{10} = 6,38 \text{ dibulatkan } 6,4$$

$$x = X - \bar{X}$$

$$y = Y - \bar{Y}$$

Angka tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{2,6}{\sqrt{(3,5)(3,45)}}$$

$$= \frac{2,6}{\sqrt{12,075}}$$

$$= \frac{2,6}{3,475}$$

$$= 0,74$$

2) Validitas item tes

Validitas item tes adalah tingkat keshahihan item per item tes, baik pada tes objektif maupun tes essay. Untuk mencari validitas item tes, ada beberapa rumus yang dapat digunakan, di antaranya adalah:

- a) Rumus Korelasi Product Moment Angka Kasar dari Pearson. Rumus ini dapat digunakan untuk menganalisis validitas item tes essay dan tes objektif.



$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

dengan angka kasar

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Membuat tabel analisis

No.	Nama	Skor Item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Andi	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8
2.	Budi	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	4
3.	Chairul	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4.	Dedi	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6
5.	Evi	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
6.	Fahri	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	5
7.	Guntur	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7
8.	Hesti	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
9.	Irma	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	8
10	Jamal	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6
TOTAL		6	5	7	7	7	8	7	7	8	7	69

Membuat table pembantu

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	Andi	1	8	1	64	8
2.	Budi	0	4	0	16	0
3.	Chairul	1	10	1	100	10
4.	Dedi	0	6	0	36	0
5.	Evi	1	6	1	36	6
6.	Fahri	0	5	0	25	0
7.	Guntur	1	7	1	49	7
8.	Hesti	1	9	1	81	9
9.	Irma	1	8	1	64	8



10	Jamal	1	6	1	36	6
	TOTAL	7	69	7	507	54

Berdasarkan tabel tersebut, maka diketahui :

$$\sum X = 7 \quad \sum Y = 69 \quad \sum X^2 = 7 \quad \sum Y^2 = 507 \quad \sum XY = 54$$

Memasukkan ke dalam rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} r_{XY} &= \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{10 \times 54 - (7)(69)}{\sqrt{\{10 \times 7 - (7)^2\} \{10 \times 507 - (69)^2\}}} \\ &= \frac{540 - 483}{\sqrt{\{70 - 49\} \{5070 - 4761\}}} \\ &= \frac{57}{\sqrt{\{21\} \{309\}}} \\ &= \frac{57}{\sqrt{6489}} \\ &= \frac{57}{80,55} \\ r_{XY} &= 0,70 \end{aligned}$$

- b) Rumus Korelasi Point Biserial. Rumus ini dapat digunakan untuk menganalisis validitas tes objektif bentuk multiple choice atau tes objektif lainnya.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

M_p = Rerata skor dari siswa yang menjawab benar

M_t = Rerata skor dari seluruh siswa

S_t = Standar deviasi dari skor total

p = Proporsi siswa yang menjawab benar

q = Proporsi siswa yang menjawab salah

Berdasarkan tabel di atas, maka langkah mencari validitas item tes nomor 4 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



$$\begin{aligned}
 Mp &= \frac{8 + 10 + 6 + 7 + 9 + 8 + 6}{7} = \frac{54}{7} = 7,71 \\
 Mt &= \frac{8 + 4 + 10 + 6 + 6 + 5 + 7 + 9 + 8 + 6}{10} = \frac{69}{10} = 6,9 \\
 p &= \frac{7}{10} = 0,7 \\
 q &= \frac{3}{10} = 0,3 \\
 St &= \sqrt{\frac{\sum Y^2}{n} - \frac{(\sum Y)^2}{n}} \\
 &= \sqrt{\frac{507}{10} - \frac{(69)^2}{10}} \\
 &= \sqrt{50,7 - (6,9)^2} \\
 &= \sqrt{50,7 - 47,61} \\
 &= \sqrt{3,09} \\
 &= 1,76
 \end{aligned}$$

Angka tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{pbi} &= \frac{7,71 - 6,9}{1,76} \sqrt{\frac{0,7}{0,3}} \\
 &= \frac{0,81}{1,76} \sqrt{2,33} \\
 &= 0,46 \times 1,53 \\
 &= 0,70
 \end{aligned}$$

Hasil analisis validitas item tes tersebut menjadi dasar dalam menentukan item nomor berapa yang valid sehingga bisa digunakan, dan item nomor berapa yang tidak valid (invalid) sehingga harus dibuang. Contoh penghitungan rumus di atas dilakukan secara manual, tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistic tertentu.

Untuk menentukan valid dan tidak validnya suatu item, harga r hitung dapat dibandingkan dengan r tabel sebagai r kritis yang dapat dilihat dalam daftar tabel pada buku statistik dengan ketentuan: jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka item tersebut valid, sebaliknya



jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka item tersebut tidak valid (invalid).

5. Analisis Reliabilitas Tes

a. Pengertian reliabilitas tes

Secara bahasa, reliabilitas berasal dari kata reliabel yang berarti andal atau terpercaya, sedangkan dari segi istilah reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil tes yang diukur dari tingkat konsistensi hasil tes meskipun dilakukan berkali-kali pada kelompok siswa yang sama.

b. Cara mencari reliabilitas tes

Untuk menentukan tingkat reliabilitas tes, ada tiga cara yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Tes ulang/retest. Dalam pelaksanaannya, guru membuat satu seri soal tapi diujikan dua kali pada kelompok siswa yang sama pada waktu yang berbeda (*single test double trial method*). Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan dengan rumus korelasi product moment
- 2) *Tes parallel/equivalent*. Dalam pelaksanaannya, guru membuat dua seri soal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dari aspek tujuan, struktur soal, dan tingkat kesulitan. Soal tersebut kemudian diujikan kepada kelompok siswa yang sama pada waktu yang berbeda (*double test double trial method*). Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan dengan rumus korelasi product moment.
- 3) Tes belah dua/*split half*. Dalam pelaksanaannya, guru membuat satu seri soal dan diujikan satu kali pada kelompok siswa yang sama. Untuk menganalisisnya, hasil tes tersebut kemudian dibelah dua antara item-item ganjil-genap atau item-item awal-akhir (*single test single trial method*), kemudian dihitung dengan rumus product moment yang dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{11}{22}}}{1 + r_{\frac{11}{22}}}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas



$r_{1/21/2}$ = korelasi antar bagian instrumen

Rumus untuk mencari reliabilitas tes ini dapat juga digunakan rumus Flanagan, Kuder Richardson 20 atau 21 (K-R. 20 atau K-R 21), atau Alpha Cronbach.

Berikut adalah contoh menggunakan rumus Kuder Richardson, dengan hasil hitung adalah sebagai berikut :

Rumus K-R.20 adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n - 1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

p = Proporsi siswa yang menjawab soal dengan benar

q = Proporsi siswa yang menjawab salah

n = Jumlah soal

S_t = Standar deviasi dari skor total

S_t^2 = Varians dari instrument (kuadrat S_t)

No.	Nama	Skor Item											Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	Andi	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
2.	Budi	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	5
3.	Chairul	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9
4.	Dedi	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	9
5.	Evi	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
6.	Fahri	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	7
7.	Guntur	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	6
8.	Hesti	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
9.	Irma	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	5



¹⁰	Jamal	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
	Np	7	4	6	9	7	7	8	5	8	9	5	75
	p	0, 7	0,4	0,6	0,9	0,7	0,7	0,8	0,5	0,8	0,9	0,5	
	q	0, 3	0,6	0,4	0,1	0,3	0,3	0,2	0,5	0,2	0,1	0,5	
	pq	0, 21	0,24	0,24	0,09	0,21	0,21	0,16	0,25	0,16	0,09	0,25	$\sum pq = 1,86$

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa $S_t = 2,45$; $n=11$; $\sum pq = 1,86$

Selanjutnya masukan ke dalam rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{11}{11-1} \right) \left(\frac{2,45 - 1,86}{2,45} \right) \\
 &= \left(\frac{11}{10} \right) \left(\frac{0,59}{2,45} \right) \\
 &= 1,1 \times 0,24 \\
 &= \mathbf{0,26}
 \end{aligned}$$

Analisis terhadap hasil uji reliabilitas tes sama dengan analisis terhadap hasil uji validitas tes, yaitu membandingkan r hitung dengan r tabel sebagai r kritis.

Untuk menganalisis butir soal dan analisis tes hasil belajar dapat menggunakan software ANATES

C. Pengolahan Nilai Hasil Belajar

1. Pemberian skor dan nilai terhadap alat evaluasi tes

Alat evaluasi tes digunakan untuk menilai kompetensi siswa pada aspek kognitif (KI-3) dan sebagian untuk psikomotorik (KI-4). Untuk aspek kognitif, tes dibedakan antara tes objektif dengan tes subjektif (essay)

a. Tes objektif

Dalam proses skoring untuk tes objektif, ada beberapa langkah yang sebaiknya dilakukan sebelum skor diberikan, yaitu:



- 1) Membuat kunci jawaban, sehingga dapat diketahui proporsi jawaban benar pada masing-masing option dan letak jawaban benar pada masing-masing item (hindarkan kunci jawaban yang mengikuti pola tertentu yang mudah ditebak);
- 2) Membuat lembar kunci jawaban, sehingga dapat mempermudah dalam proses pemeriksaan jawaban;
- 3) Membuat pedoman penilaian yang menjelaskan skor seharusnya pada masing-masing item, sehingga dapat mempermudah dalam proses pemberian skor.

Dalam memberikan skor terhadap tes objektif, ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan memberikan hukuman atau tanpa hukuman. Pemberian hukuman dapat digunakan dengan pertimbangan untuk mengurangi spekulasi dalam menjawab.

Pemberian skor dengan tanpa hukuman untuk seluruh bentuk tes objektif menggunakan rumus: $S = R$ dan jika bobotnya lebih dari 1, maka rumusnya adalah $S = R (W)$

Keterangan:

S = Score

R = Right (jumlah jawaban yang benar)

W = Weight (jumlah bobot per item)

Misalnya hasil tes seorang siswa menunjukkan data sebagai berikut:

Jawaban yang benar 42

Bobot per item 2

Jumlah total soal adalah 50

Maka skornya adalah : $42 \times 2 = 84$

Khusus untuk soal multiple choice, bobot per item dapat berbeda berdasarkan tingkat kesulitannya, sehingga memerlukan pedoman penilaian secara detail.

Sedangkan pemberian skor dengan menggunakan hukuman/denda untuk seluruh tes objektif menggunakan rumus:

$S = (R - W) \times W$ atau bisa juga dengan menggunakan rumus

$S = (T - 2 W) \times W$



Keterangan:

S = Skor

T = Jumlah seluruh soal

R = Right (jumlah jawaban yang benar)

W = Wrong (jumlah jawaban yang salah)

W = Weight (jumlah bobot per item)

Misalnya hasil tes seorang siswa menunjukkan data sebagai berikut:

Jumlah jawaban yang benar 42

Jumlah jawaban yang salah 8

Bobot per item 2

Jumlah total soal adalah 50

Maka skornya adalah :

$$S = 42 - 8 = 34 \text{ atau rumus kedua}$$

$$S = (50 - 2 \times 8) \times 2$$

$$S = 34 \times 1 = 34$$

Khusus untuk tes bentuk *multiple choice*, pemberian skor dengan menggunakan hukuman berbeda rumusnya, karena dalam soal *multiple choice* jumlah option diperhitungkan yaitu:

$$S = R - \left(\frac{W}{n-1} \right) \times W$$

Keterangan:

S = Skor

R = Jumlah jawaban yang benar

W = Jumlah jawaban yang salah

N = Jumlah option

1 = bilangan tetap

Misalnya hasil sebuah tes *multiple choice* seorang siswa menunjukkan data sebagai berikut :

Jumlah jawaban yang benar 42

Jumlah jawaban yang salah 8

Bobot per item 2

Jumlah option 4



Jumlah total soal 50

Maka skornya adalah :

$$S = (42 - (8/4-1)) \times 2$$

$$S = (42 - (8/3)) \times 2$$

$$S = (42 - 2,66) \times 2$$

$$S = 39,34 \times 2$$

b. Tes Subjektif (Essay)

Essay adalah bentuk tes yang meminta siswa untuk menjawab lebih dari tiga kata yang tingkat kesulitannya disesuaikan dengan tingkatan kognitif yang digunakan, sehingga dalam tes essay masing-masing item soal diberikan bobot lebih dari satu dan bergradasi sesuai dengan tingkatan kognitif yang digunakan (tingkat kesulitannya).

Sesuai dengan jenis-jenisnya (essay bebas, essay terbatas, dan essay terstruktur), pemberian skor untuk soal essay dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan berdasarkan standar yang digunakan, yaitu berdasarkan standar absolut atau standar relatif. Pemberian skor dengan standar absolut dilakukan dengan cara membandingkan jawaban siswa dengan rambu-rambu jawaban yang ditetapkan oleh guru (essay terbatas dan essay terstruktur) untuk kemudian diberikan skor.

Adapun pemberian skor dengan standar relatif dilakukan dengan cara membandingkan jawaban siswa dengan jawaban siswa-siswa lainnya untuk mengetahui situasi jawaban dalam kelas tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pemberian skor dengan menggunakan pendekatan standar absolut pada soal essay bisa lebih mudah terutama jika soalnya bentuk essay terbatas dan essay terstruktur. Sedangkan dengan pendekatan standar relatif, akan terasa sulit dan memakan waktu yang lama dalam pemberian skornya, karena harus melihat terlebih dahulu jawaban siswa-siswa lainnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka sebaiknya pemberian skor untuk essay menggunakan pendekatan standar absolut. Jika hasilnya menunjukkan mayoritas rendah, maka penilaian dengan standar relatif bias digunakan.



Penghitungan skor tes essay dapat digambarkan pada contoh di bawah ini. Misalnya tes essay terdiri dari 5 item soal dengan bobot masing-masing sebagai berikut:

Nomor 1 bobotnya 10

Nomor 2 bobotnya 15

Nomor 3 bobotnya 7,5

Nomor 4 bobotnya 7,5

Nomor 5 bobotnya 10

Berdasarkan jumlah dari seluruh bobot tersebut, maka jika semua soal dijawab dengan tepat skor maksimal idealnya adalah 50. Kemudian jika berdasarkan hasil tes menunjukkan skor seorang siswa sebagai berikut:

Nomor 1 skornya 8

Nomor 2 skornya 10

Nomor 3 skornya 5

=Nomor 4 skornya 5

Nomor 5 skornya 5

Berdasarkan data tersebut, maka skor total siswa tersebut adalah $8+10+5+5+5 = 33$

Kemudian untuk mengubahnya menjadi nilai, maka skor total tersebut dibandingkan dengan skor maksimal idealnya 50, maka perhitungannya:

$$\frac{33}{50} \times 100 = 66$$

Angka 66 ini sebenarnya menunjukkan tingkat persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebesar 66%

2. Pemberian skor dan nilai terhadap alat evaluasi non tes

Alat evaluasi non tes digunakan untuk menilai kompetensi siswa pada aspek afektif atau sikap (KI-1 dan KI-2), yaitu dengan menggunakan observasi, angket (self evaluation dan penilaian antar peserta didik), dan jurnal. Non tes juga digunakan untuk menilai aspek kompetensi psikomotorik (KI-4).



Pemberian skor untuk penilaian sikap menggunakan rentang 1-4 untuk seluruh teknik penilaian dengan perhitungan sebagaimana contoh di bawah ini. Suatu penilaian diri menunjukkan data sebagai berikut:

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP JUJUR

Nama :

Kelas :

PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya terpaksa akan menyontek teman jika tidak bisa pada saat mengerjakan ulangan (-)			√	
2.	Saya lebih baik tidak mengerjakan tugas dari pada harus menyalin tugas dari orang lain (+)	√			
3.	Saya akan melapor kepada guru jika terlambat masuk kelas (+)	√			
4.	Saya tidak akan mengakui kesalahan kepada guru karena takut nilainya jelek (-)		√		
5.	Bagi saya lebih baik tidak mengerjakan soal ujian daripada harus melihat jawaban teman yang lain (+)	√			

SS = Sangat setuju dengan pernyataan

S = Setuju dengan pernyataan

TS = Tidak setuju dengan pernyataan

STS = Sangat tidak setuju dengan pernyataan

Pemberian skor dalam skala sikap harus dibedakan antara pernyataan positif dengan pernyataan negatif dengan perhitungan sebagai berikut:



Pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Berdasarkan table di atas, maka skor yang diperoleh siswa tersebut adalah:

Nomor 1 skornya 3

Nomor 2 skornya 4

Nomor 3 skornya 4

Nomor 4 skornya 2

Nomor 5 skornya 4

Maka skor total yang diperoleh siswa tersebut adalah $3+4+4+2+4 = 17$,
sedangkan skor maksimalnya jika semua item mendapatkan skor 4 adalah 20.

Dengan demikian, maka skor siswa tersebut adalah $\frac{17}{20} \times 20 \times 4 = 3,4$.

Nilai sikap tersebut kemudian dikonversi menjadi huruf dengan pedoman
sebagaimana di bawah ini.

RENTANG NILAI		
NO	SKOR	NILAI
1.	$0,00 \leq \text{skor} \leq 1,00$	D
2.	$1,00 < \text{skor} \leq 1,33$	D +
3.	$1,33 < \text{skor} \leq 1,66$	C -
4.	$1,66 < \text{skor} \leq 2,00$	C
5.	$2,00 < \text{skor} \leq 2,33$	C +
6.	$2,33 < \text{skor} \leq 2,66$	B -
7.	$2,66 < \text{skor} \leq 3,00$	B
8.	$3,00 < \text{skor} \leq 3,33$	B +
9.	$3,33 < \text{skor} \leq 3,66$	A -
10.	$3,66 < \text{skor} \leq 4,00$	A



Jika skornya 1-100, maka perhitungan nilai sikap dari data di atas adalah

$$\frac{17}{20} \times 100 \text{ adalah } 85$$

3. Pengolahan Hasil Penilaian Unjuk Kerja/Praktek

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja siswa maka diperoleh data atau skor yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktek sholat, praktek membaca al-Qur'an, praktek berwudhu, dan lain-lain. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Sesungguhnya}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

Berikut adalah contoh penilaian praktik terhadap ibadah wudhu

Rubrik Penilaian Praktek Wudhu

Nama Sekolah/Madrasah :

Mata Pelajaran :

Nama Siswa :

Kelas / Semester :

Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

NO	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI			
		Sangat Sempurna	Sempurna	Kurang Sempurna	Tidak Sempurna
1.	Niat wudu		√		
2.	Mencuci tangan	√			
3.	Berkumur			√	
4.	Mencuci hidung			√	
5.	Membasuh muka	√			
6.	Membasuh tangan sampai siku	√			
7.	Membasuh kepala		√		
8.	Membasuh telinga			√	
9.	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki	√			

10	Berdoa sesudah wudhu		√		
	Total	16	9	6	-

Keterangan Penskoran :

- 4 = Melakukan sempurna
- 3 = Melakukan cukup sempurna
- 2 = Melakukan kurang sempurna
- 1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total

Berdasarkan data di atas, maka skor yang diperoleh dari praktek wudhu tersebut adalah 31, sedangkan Skor Maksimal Idealnya adalah 40, maka nilai yang diperoleh siswa untuk praktek wudhu tersebut adalah :

$$N = \frac{31}{40} \times 100$$

$$N = 7,75$$

D. Pelaksanaan Program Tindak Lanjut

1. Program Remedial

a. Pengertian program remedial

Bagi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka diberikan tindak lanjut untuknya program remedial. Program remedial adalah program tindak lanjut dari kegiatan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik yang menunjukkan kegagalan mencapai KKM dalam bentuk pemberian tindakan pembelajaran perbaikan, karena diasumsikan mengalami kesulitan belajar. Dalam pembelajaran remedial harus digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, selain itu media yang digunakan agar dapat dipersiapkan dengan baik agar peserta menjadi lebih mudah memahami dari KD yang dianggap sulit dipahami

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas, dan peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang belum tuntas belajar karena teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik berbeda tingkatannya, ada tingkat tinggi, sedang dan rendah. Tujuan pembelajaran



remedial adalah membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui perlakuan pengajaran.

Batas minimal ketuntasan belajar untuk setiap sekolah atau madrasah berbeda antara satu dengan yang lainnya, keadaan ini tergantung dari tingkat kesulitan dari setiap KD atau mata pelajaran tersebut dan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah.

Pada periode tertentu, perlu dianalisis kembali batas minimal ketuntasan. Dalam prakteknya, batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap mata pelajaran sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Artinya, setiap peserta didik yang mendapatkan skor yang sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Dan sebaliknya peserta didik yang memperoleh skor di bawah batas minimal berarti dikategorikan belum tuntas belajar dan perlu diberikan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial.

Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidaktuntasan belajar siswa, baik yang bersumber dari dalam peserta didik (fisik dan psikis) seperti motivasi yang rendah, sulit konsentrasi, kurang percaya diri, maupun yang bersumber dari luar peserta didik seperti lingkungan, materi pelajaran, guru, metode mengajar, sistem penilaian

b. Pelaksanaan program remedial

Dalam melaksanakan program pembelajaran remedial, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

- 1) Program remedial dapat dilaksanakan melalui bimbingan secara perorangan, bila kesulitan yang dihadapi beberapa peserta didik berbeda-beda, sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang



- diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik;
- 2) Pemberian bimbingan dapat dilaksanakan secara kelompok, bila terdapat beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang sama;
 - 3) Jika kesulitan belajar dihadapi oleh sebagian besar siswa, maka program remedial dilakukan dengan melakukan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda sesuai dengan gaya belajar peserta didik;
 - 4) Pemberian bimbingan dapat dilakukan melalui tugas-tugas latihan secara khusus dengan memanfaatkan tutor sebaya, baik secara individu maupun kelompok;
 - 5) Pembelajaran remedial dapat dilakukan sebelum semester berakhir atau batas akhir pemasukan nilai ke dalam buku rapor;
 - 6) Pelaksanaan pembelajaran remedial dilakukan di luar jam pelajaran, yaitu sebelum pembelajaran pertama dimulai, setelah pembelajaran selesai, atau pada selang waktu tertentu yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik yang lain disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing;
 - 7) Pembelajaran remedial dapat juga dilakukan dengan jalan mengambil beberapa peserta didik yang membutuhkan remedial, dari kelas reguler ke kelas remedial. Pelaksanaannya terpisah dari jam pembelajaran reguler dengan jadwal tersendiri. Model ini biasanya hanya untuk topik-topik yang dianggap esensial sebagai landasan pengetahuan lanjutan. Penggunaan tim pengajar cara ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru. Tim bekerjasama dalam menyiapkan bahan-bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada peningkatan efektivitas belajar.
 - 8) Selanjutnya setelah melakukan pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremedial. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang sampai mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum bisa membantu peserta didik mencapai KKM,



pembelajaran remedial bagi peserta didik tersebut dapat dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan memaksakan untuk memberi nilai tuntas (sesuai KKM) kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

- 9) Pemberian nilai KD kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial yang dimasukkan sebagai hasil penilaian harian adalah nilai yang sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedial pembelajaran. Misalnya, suatu mata pelajaran (Fiqih) memiliki KKM 70. Seorang peserta didik bernama Rinto memperoleh nilai harian-1 (KD 3.1) sebesar 55, karena ada beberapa butir soal yang tidak dapat dijawab dengan benar. Karena Rinto belum mencapai KKM, maka Rinto mengikuti remedial untuk KD 3.1. Setelah Rinto mengikuti remedial dan diakhiri dengan penilaian, Rinto memperoleh hasil penilaian 85. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka nilai harian-1 (KD 3.1) yang diperoleh Rinto adalah 85.
- 10) Dari tiga cara pelaksanaan pembelajaran remedial, yaitu pembelajaran di luar jam pembelajaran, pengambilan peserta didik tertentu, dan penggunaan tim pengajar. Maka cara yang banyak digunakan adalah dengan pembelajaran di luar jam pelajaran dan pengambilan peserta didik tertentu.

c. Prinsip-prinsip program remedial

Adapun prinsip-prinsip program remedial yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Adaptif. Guru harus menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing
- 2) Interaktif. Bersifat interaktif dengan keaktifan pendidik untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan memonitoring terhadap kemajuan belajar peserta didik.
- 3) Penggunaan berbagai metode pembelajaran dan penilaian
- 4) Menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 5) Pemberian umpan balik sesegera mungkin



- 6) Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat menghindari kesalahan belajar yang berlarut-larut dan mendeteksi sedini mungkin kesulitan belajar.
- 7) Berkesinambungan. Pembelajaran remedial dilakukan secara berkesinambungan dengan proses pembelajaran dan pendidik harus selalu menyediakan program remedial sesuai dengan kebutuhan.

d. Langkah-langkah program remedial

Adapun langkah-langkah program remedial adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, berdasarkan analisis terhadap Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Permasalahan pembelajaran, antara lain keunikan peserta didik, materi ajar, dan strategi belajar;
- 2) Menyusun perencanaan berdasarkan permasalahan pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik yaitu merancang pembelajaran yang meliputi merancang rencana pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran;
- 3) Melaksanakan program remedial;
- 4) Melaksanakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan peserta didik;
- 5) Menetapkan nilai yang diperoleh peserta didik setelah program remedial sebagai nilai akhir capaian KD muatan pelajaran;

Contoh perolehan nilai penilaian harian mata pelajaran Al-Qur'an Hadis:

Andri = 88

Rolan = 72

Gozali = 60

Arief = 50

Apabila KKM mata pelajaran Al-Qu'an Hadis = 70, Arief dan Gazali harus mengikuti program remedial dan setelah mengikuti program remedial dites kembali, urutan perolehan nilai sebagai berikut :



Arief = 96

Gozali = 82.

Dari hasil perolehan nilai di atas, nilai akhir Al-Qur'an Hadis untuk tes tersebut dapat ditetapkan beberapa alternatif sebagai berikut:

- 1) Menggunakan nilai batas KKM, maka nilai Arief dan Gozali adalah 70. Namun alternatif ini dianggap kurang adil oleh Arief karena nilai Arief lebih tinggi dari pada Gozali saat tes setelah remedial. Untuk mengantisipasi dan meminimalisasi timbulnya rasa ketidakadilan, guru dan siswa perlu menyepakati dari awal mekanisme penilaian ini;
- 2) Menggunakan nilai rerata dari nilai perolehan awal dan nilai tes setelah remedial. Arief $(50+96) : 2 = 73$, Gozali $(60 + 82) : 2 = 71$. Alternatif ini akan merugikan bagi siswa yang mendapat perolehan nilai awal sangat rendah meskipun nilai tes setelah remedial sangat tinggi. Misalnya nilai seorang siswa sebelum remedial 20, dan tes setelah remedial 90. Siswa tersebut mendapat nilai $(20+ 90) = 55$;
- 3) Menggunakan nilai capaian akhir setelah remedial, maka nilai Arief 96 dan Gozali 82. Namun alternatif ini akan dianggap kurang adil bagi Andri dan Rolan. Oleh karena itu, Andri dan Rolan diberi kesempatan yang sama untuk meningkatkan nilai capaian akhir. Karena Andri dan Rolan sudah melampaui nilai KKM, mereka berhak untuk mengikuti program pengayaan. Setelah mengikuti program pengayaan. Andri dan Rolan bersama teman-teman yang mengikuti program remedial, mengikuti tes kembali. Sesuai kesepakatan, maka nilai yang digunakan merupakan nilai akhir setelah tes remedial.

e. **Penunjang Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial yaitu :**

- 1) Mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan beberapa indikator untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik yaitu :
 - a) Peserta didik belum dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - b) Peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya.



- c) Peserta didik belum mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - d) Peserta didik belum dapat menunjukkan kepribadian yang baik.
- 2) Memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dari dalam dan luar diri peserta didik.
- 3) Perlu melakukan usaha perbaikan terhadap kesulitan belajar peserta didik dengan dua cara yaitu :
- a) Mencegah kesulitan belajar agar tidak menular kepada peserta didik lainnya,
 - b) Menyembuhkan peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar. Dan usaha yang dilakukan untuk penyembuhan kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan instrumen observasi, angket, wawancara, yaitu antara lain dengan mengamati hasil pekerjaan pekerjaan peserta didik, tugas kelompok, buku rapor, kunjungan ke rumah, dapat pula dengan tes psikologi, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

2. Program Pengayaan

Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai dan/atau melampaui KKM. Mereka adalah peserta didik yang lebih cepat dari pada teman-teman sekelasnya dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepadanya atau dapat dikatakan mereka adalah peserta didik yang dapat cepat dalam menyelesaikan tugas belajarnya, sehingga diperlukan treatment atau perlakuan tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Perlu dipahami bahwa program pengayaan dapat diselenggarakan dengan baik jika dibuat perencanaan pengajaran yang baik, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi dilakukan dengan baik, dan tentunya mendapat dukungan dari semua pihak antara lain kerjasama dari orang tua/wali murid. Unsur-unsur lain yang terlibat dalam rancangan pengajaran pengayaan yang perlu ada dan harus diperhatikan adalah peserta didik, guru, media, metode, materi, serta



waktu pelaksanaan, semua itu perlu diperhatikan dengan tujuan pengajaran pengayaan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Pengayaan biasanya diberikan segera setelah peserta didik diketahui telah mencapai KKM berdasarkan hasil penilaian harian. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya diberikan satu kali, tidak berulang kali. Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian. Jadi dalam hal ini berbeda perlakuannya dengan remedial.

Dua model pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pengayaan yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lamban dengan mentoring dan tutoring, kemudian dengan memberikan penugasan dalam bentuk proyek yang hasilnya dapat dipresentasikan di depan teman-teman sekelasnya. Jelasnya, langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi kelebihan kemampuan siswa dan memberikan treatment pembelajaran pengayaan adalah sebagai berikut :

1) Belajar Kelompok

Sekelompok peserta didik yang mempunyai minat tertentu diberi tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan terkait dengan KD yang dipelajari pada jam pelajaran sekolah atau di luar jam pelajaran sekolah. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik berupa pemecahan masalah nyata. Dapat pula secara kelompok peserta didik dapat diminta untuk menyelesaikan sebuah proyek atau penelitian ilmiah;

2) Belajar Mandiri

Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor sebaya bagi teman yang membutuhkan dan pengembangan latihan yaitu dengan mengembangkan latihan praktis yang dapat dilaksanakan oleh teman-temannya yang membutuhkan dalam bentuk latihan. Kegiatan pemecahan masalah nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah juga dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri jika kegiatan tersebut diminati secara individu.



3) **Pembelajaran Berbasis Tema**

Pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Melalui pembelajaran tematik dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

4) **Pemadatan Kurikulum**

Pemberian materi kepada peserta didik yaitu terhadap kompetensi materi yang belum diketahui oleh peserta didik.

CONTOH SOAL HOT PILIHAN GANDA KASUISTIK

1. Hasil tes praktek wudhu menunjukkan data sebagai berikut:

N O	INDIKATOR PENILAIAN	NILAI			
		Sangat Sempurna	Sempurna	Kurang Sempurna	Tidak Sempurna
1.	Niat wudu		√		
2.	Mencuci tangan	√			
3.	Berkumur		√		
4.	Mencuci hidung			√	
5.	Membasuh muka	√			
6.	Membasuh tangan sampai siku		√		
7.	Membasuh kepala		√		
8.	Membasuh telinga			√	
9.	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki		√		
10.	Berdoa sesudah wudhu			√	
	Total				-

Jika kriteria nilainya: Sangat sempurna 4, sempurna 3, kurang sempurna 2, dan tidak sempurna 1, maka nilai praktik siswa tersebut adalah....

- a. 86
- b. 84
- c. 80
- d. 79
- e. 82



TINDAK LANJUT BELAJAR

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.



GLOSARIUM

Daya Beda Soal, kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang nilainya tinggi dengan siswa yang nilainya rendah

KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu kriteria nilai yang dijadikan sebagai batas minimal ketuntasan belajar

Pengayaan, yaitu program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai dan/atau melampaui KKM

Remedial, yaitu program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan kegagalannya dalam mencapai KKM

Reliabilitas: Tingkat keterpercayaan hasil tes yang diukur sejauh mana konsistensi hasil tes meskipun dilakukan berkali-kali pada sekelompok orang yang sama

Tabel Spesifikasi, yaitu tabel yang memuat ruang lingkup materi atau pokok bahasan dan aspek tingkah laku yang akan dievaluasi beserta proporsionalitasnya

Tingkat kesukaran, tingkat seberapa besar soal tersebut dijawab benar oleh siswa

Validitas Tes, tingkat kesahihan suatu tes yang diukur dari sejauh mana tes tersebut mampu mengukur kemampuan siswa sebagaimana yang ingin diukur



DAFTAR PUSTAKA

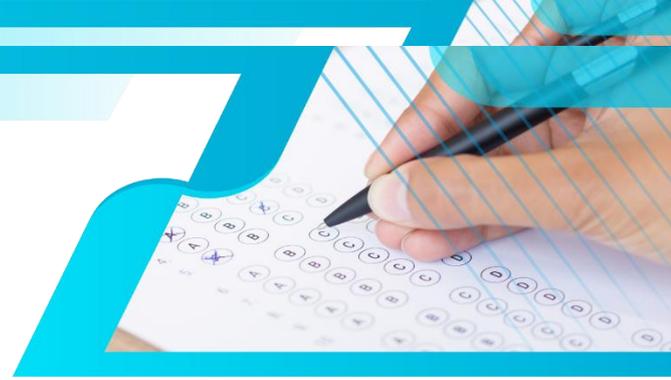
- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl, terjemah. Agung Prihantoro. (2010). Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Zainal.(2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Conklin, W. (2012). Higher order thinking skills to develop 21st century learners . Huntington Beach, CA: Shell Education Publishing, Inc.
- Hayat, Bahrul.(2008). *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Balitbang Depdiknas
- Hidayati, Heny Narendrany. “Evaluasi Pendidikan,” *Jurnal Tahdzib*, Vol. III, No. 1, 2009.
- , “Analisis Perangkat Soal Mata Kuliah Kesehatan Mental,” *JurnalTahdzib*, Vol. 1, No.1, 2007.
- , (2009). Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa, Jakarta : UIN Jakarta
- Jay Cohen, Ronald dan Mark E. Swerdlik. (2010). *Psychological Testing and Assessment*. New York: McGraw Hill.
- Junaidi, (2011). Evaluasi Pembelajaran PAI, Jakarta : Kemenag
- Jihad, Asep. (2013). Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: Multi Presindo
- Kemendikbud. (2016). Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas . Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar . Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). Modul Penyusunan Soal Higher order thinking skill (HOTS) Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud . (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher order thinking skill (HOTS) Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemenristekdikti (2018), Evaluasi Pembelajaran, Jakarta : Kemenristekdikti



- Kuvbyzan, Tom dan Gary Borich. (2010). *Educational Testing and Measurement*. Denver: Jhon Wiley&Sons.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Martiyono. (2014). *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo
- Miller, M. David., Robert L. Linn, dan Norman E. Grounlund (2009). *Measurement Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naga, Dali S.(2013). *Teori Sekor pada Pengukuran Mental Mental*. Jakarta: PT Nagarani Citrayasa.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No.4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.3751 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada MA
- Santrock, Jhon W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Sudijono, Anis. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi

KEGIATAN BELAJAR 4

ASESMEN NASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mampu mengevaluasi masukan, proses, dan hasil pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa didik dengan menerapkan asesmen autentik, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Mampu menganalisis Asesmen Karakter Minimum
2. Mampu menganalisis Asesmen Survei Karakter
3. Mampu menganalisis Asesmen Survei Lingkungan Belajar

POKOK-POKOK MATERI

1. Asesmen Karakter Minimum
2. Asesmen Survei Karakter
3. Asesmen Survei Lingkungan Belajar



URAIAN MATERI

Asesmen Nasional merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Asesmen Nasional dirancang untuk menghasilkan informasi akurat tentang kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar murid.

Salah satu komponen hasil belajar siswa yang diukur pada asesmen nasional adalah literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Asesmen ini disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. Berbeda dengan asesmen berbasis mata pelajaran yang memotret hasil belajar murid pada mata pelajaran tertentu, AKM memotret kompetensi mendasar yang diperlukan untuk sukses pada berbagai mata pelajaran

Untuk mendapatkan data yang komprehensif dan akurat, Asesmen Nasional menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, asesmen survei karakter, dan asesmen survei lingkungan belajar dengan sasarannya adalah siswa, guru, dan kepala sekolah.

Untuk AKM sasarannya adalah siswa pada aspek hasil belajar bidang kognitifnya, sedangkan survei karakter sasarannya adalah siswa pada aspek hasil belajar bidang sosial emosionalnya. Sementara itu, asesmen survei lingkungan belajar adalah guru dan kepala sekolah pada aspek karakteristik input dan proses pembelajarannya. Sasaran Asesmen Nasional adalah seluruh satuan Pendidikan atau sekolah.

A. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

1. Pengertian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada



masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi.

AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten.

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

Literasi Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

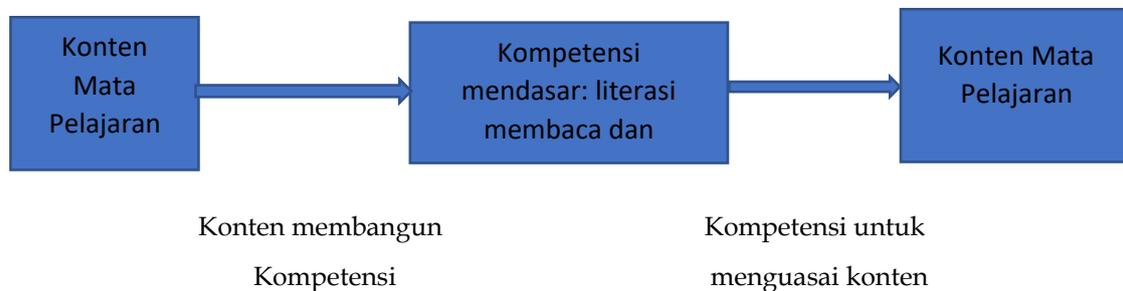
2. Tujuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran yang menetapkan tentang kompetensi apa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, proses pembelajaran yang menetapkan tentang bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan asesmen yang hasilnya dapat menggambarkan kompetensi apa yang sudah dicapai dari tujuan tersebut. Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai capaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas



belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa, sehingga dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Dengan demikian *“Teaching at the right level”* dapat diterapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian siswa akan memudahkan siswa menguasai konten atau kompetensi yang diharapkan pada suatu mata pelajaran.



3. Komponen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Untuk memastikan AKM mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan, juga sesuai dengan pengertian Literasi Membaca dan Literasi Numerasi yang telah disampaikan terdahulu, soal AKM diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif.

Konten pada Literasi Membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Pada Numerasi konten dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, serta Aljabar.

Tingkat kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada Literasi Membaca dan Numerasi dibedakan menjadi tiga level. Pada Literasi Membaca, level tersebut adalah menemukan informasi, interpretasi dan integrasi serta



evaluasi dan refleksi. Pada Numerasi, ketiga level tersebut adalah pemahaman, penerapan, dan penalaran.

Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, dan saintifik. Penjelasan lebih detail mengenai komponen AKM disajikan di Tabel 1.

Tabel 1
Komponen AKM

	Literasi Membaca	Numerasi
Konten	<p>Teks informasi, teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.</p> <p>Teks fiksi, teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca.</p>	<p>Bilangan, meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).</p> <p>Pengukuran dan geometri, meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.</p> <p>Data dan ketidakpastian, meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.</p> <p>Aljabar, meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.</p>



Proses Kognitif	<p>Menemukan informasi, mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana.</p> <p>Interpretasi dan integrasi, memahami informasi tersurat maupun tersirat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi.</p> <p>Evaluasi dan refleksi, menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.</p>	<p>Pemahaman, memahami fakta, prosedur serta alat matematika.</p> <p>Penerapan, mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.</p> <p>Penalaran, bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin</p>
Konteks	<p>Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.</p> <p>Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.</p> <p>Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i></p>	<p>Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.</p> <p>Sosial Budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.</p> <p>Saintifik, berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i>.</p>

4. Laporan Hasil AKM

Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang adalah: 1) Perlu Intervensi Khusus, 2) Dasar, 3) Cakap, 4) Mahir. Penjelasan tiap tingkat kompetensi pada Literasi Membaca dan Numerasi ditunjukkan di Tabel 2.



Tabel 2
Tingkat Kompetensi

Tingkat Kompetensi Literasi Membaca	
Perlu Intervensi Khusus	Murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.
Dasar	Murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana
Cakap	Murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.
Mahir	Murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.
Tingkat Kompetensi Numerasi	
Perlu Intervensi Khusus	Murid hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Murid menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas
Dasar	Murid memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin
Cakap	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam
Mahir	Murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non- rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.



5. Pemanfaatan Hasil AKM

a. Menguasai Konten

Laporan hasil AKM dapat dimanfaatkan untuk menguasai konten sebagai implikasi pembelajaran lintas mata pelajaran. Pelaporan tingkat kompetensi dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Implikasi tingkat kompetensi pada pembelajaran dapat dilihat melalui contoh berikut:

Contoh 1 : Strategi Penguasaan Konten di Mata Pelajaran IPS

Disajikan bacaan berisi materi baru mengenai koperasi: menjelaskan definisi, fungsi, manfaat dan beragam contoh baik

Guru diharapkan menyesuaikan pembelajarannya sesuai tingkat kompetensi siswa. Berikut contoh strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan empat tingkat kompetensi literasi membaca siswa:

1. Siswa di tingkat **Perlu Intervensi Khusus** belum mampu memahami isi bacaan, siswa hanya mampu membuat interpretasi sederhana. Guru IPS tidak cukup bertumpu pada materi bacaan tersebut. Siswa perlu diberi bahan belajar lain secara audio, visual dan pendampingan khusus.
2. siswa di tingkat **Dasar** telah mampu mengambil informasi dari teks, namun tidak memahami secara utuh isi topik koperasi. Siswa dapat diberi sumber belajar pendamping dalam bentuk catatan singkat atau kesimpulan untuk pemahaman yang utuh.
3. Siswa di tingkat **Cakap** mampu memahami dengan baik isi teks mengenai koperasi, namun belum mampu merefleksi. Siswa dapat diberi pembelajaran identifikasi kondisi lingkungan Siswa, mengaitkan dengan fungsi dan manfaat koperasi.
4. Siswa di tingkat **Mahir** mampu memahami isi bacaan dan merefleksi kegunaan koperasi dari teks yang diberikan oleh guru. Guru dapat melakukan pembelajaran berupa menyusun beragam strategi pemanfaatan koperasi



Contoh 2 : Strategi Penguasaan Konten di Mata Pelajaran Fisika

Guru fisika melakukan aktivitas percobaan dan murid akan melakukan pencatatan data, penyajian data, melakukan interpretasi serta menarik kesimpulan hasil percobaan

Dari contoh ini, diinformasikan empat tingkat kompetensi dengan tindak lanjut yang perlu diberikan:

1. Siswa di tingkat **Perlu Intervensi Khusus** memiliki penguasaan konsep matematika yang sangat minimal. Siswa ini perlu didampingi mulai dari pencatatan data serta dilakukan diskusi untuk memvalidasi hasil pencatatan data. Diskusi dapat dilakukan dengan teman yang kompetensi numerasinya cakap ataupun mahir.
2. Siswa di tingkat **Dasar** sudah menguasai konsep dasar, namun masih kesulitan untuk menerapkan dalam situasi yang relevan. Siswa perlu diberi contoh cara menyajikan data atau menuangkan data hasil catatannya ke dalam bentuk penyajian yang tepat dan akurat. Interpretasi holistik mengenai data sebelum menarik kesimpulan dilakukan dalam diskusi bersama.
3. Siswa di tingkat **Cakap** sudah memahami konsep dan mampu menerapkan konsepnya, namun perlu diasah kemampuan bernalarnya untuk mengetahui adanya kesalahan pada data atau anomali data. Siswa dapat ditugaskan untuk membandingkan datanya dengan data kelompok lainnya kemudian membuat kesimpulan umum hasil penelitian dalam satu kelas. Siswa dibimbing dalam menjustifikasi data yang sifatnya anomali.
4. Siswa di tingkat **Mahir** mampu menerapkan konsep matematika yang dimiliki dalam beragam konteks serta bernalar untuk menyelesaikan masalah. Siswa ini dapat ditugaskan untuk membandingkan data dirinya, data kelompok lainnya dan data dari sumber lainnya (misal, jurnal ilmiah yang relevan) kemudian membuat generalisasi hasil percobaan yang dilakukan dengan menganalisis beragam data.



b. Menguasai Literasi dan Numerasi

Implikasi Pembelajaran Lintas Mata Pelajaran dapat dilihat pada Contoh Strategi Meningkatkan Kompetensi Literasi Membaca pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya berikut ini.

**Contoh Strategi Meningkatkan Kompetensi Literasi Membaca di
Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya**

Pelajaran Keterampilan SMP : Praktek Memasak Cireng, guru memberikan teks resep cara membuat cireng

Dari contoh ini, diinformasikan empat tingkat kompetensi dengan tindak lanjut yang perlu diberikan:

1. Siswa di tingkat **Perlu Intervensi Khusus** masih kesulitan untuk memahami resep secara utuh. Siswa diasah kemampuan literasi membacanya tidak hanya dengan membuat cireng, namun juga membuat catatan singkat/rangkuman sederhana mengenai cara membuat cireng berdasarkan resep dari guru.
2. Siswa di tingkat **Dasar** sudah mampu memahami resep, namun belum memiliki pemahaman yang komprehensif. Siswa pada tingkat ini selain membuat cireng dapat ditugaskan membuat catatan singkat/ rangkuman cara membuat cireng yang disertai dengan penanda bagian penting atau bagian yang dapat dimodifikasi pada saat membuat cireng
3. Siswa di tingkat **Cakap** sudah memahami secara komprehensif isi resep, namun belum mampu merefleksi dan mengevaluasi. Siswa dapat diberi kebebasan untuk memodifikasi resep/cara membuat cireng, kemudian ditugaskan untuk membuat laporan perbandingan antara cara membuat cireng dengan resep hasil modifikasi dan resep dari guru
4. Siswa di tingkat **Mahir** sudah mampu mengevaluasi dan merefleksi resep guru. Siswa di tingkat ini sebelum membuat cireng ditugaskan untuk mencari resep cireng lainnya, membandingkan resep-resep, kemudian memutuskan langkah-langkah pembuatan cireng yang akan dijadikan resep untuk dipraktikkan. Hasil telaah beberapa resep tersebut dilaporkan



beserta alasan pengambilan keputusan dalam membuat cireng

B. Asesmen Survey Karakter

Asesmen survei karakter adalah asesmen yang dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Sasaran Asesmen Survei Karakter adalah siswa di seluruh sekolah, tapi bersifat sampel dan dipilih secara random.

Penilaian ini dapat memberikan informasi terkait kesiapan siswa dalam menghadapi kompetensi global dengan membawa karakter yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Di dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/H/PG.00/2021 Tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Nasional Tahun 2021, Survei Karakter adalah pengukuran terhadap sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai (values).

C. Asesmen Survei Lingkungan

Asesmen survei lingkungan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Survey lingkungan belajar merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan Pendidikan. Secara sederhana, survei lingkungan belajar menilai kondisi dan iklim sekolah serta aspek-aspek yang mendukung pembelajaran termasuk guru dan murid itu sendiri.

Jadi pada survei lingkungan belajar, yang menjadi peserta bukan hanya murid, tetapi guru juga berpartisipasi pada survei ini. Namun, walaupun guru dan murid berpartisipasi dalam survei ini, namun pertanyaan yang akan diterima



oleh guru maupun murid akan disesuaikan dengan perspektif mereka. Berikut ini adalah sasaran dan indikator survei lingkungan sekolah.

Tabel 3
Sasaran dan Indikator Survei Lingkungan Sekolah

Sasaran Survei	Indikator
Iklm keamanan dan well being siswa sekolah	<ul style="list-style-type: none">- keamanan dan well being siswa- Sikap dan keyakinan guru- Kebijakan & program sekolah
Iklm Kebhinekaan Sekolah	<ul style="list-style-type: none">- Praktik multicultural di kelas- Sikap dan keyakinan guru/kepala sekolah- Kebijakan dan program sekolah
Indeks Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">- Pendidikan orang tua- Profesi orang tua- Fasilitas belajar di rumah
Kualitas Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">- Manajemen kelas- Dukungan afektif- Aktivasi kognitif
Pengembangan Guru	<ul style="list-style-type: none">- Refleksi dan perbaikan pembelajaran- Dukungan untuk refleksi guru



CONTOH SOAL HOT PILIHAN GANDA KOMPLEKS

Salah satu bentuk Asesmen Nasional adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Berikut ini adalah beberapa karakteristik AKM kecuali....

- a. AKM mengukur dua kompetensi dasar, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Numerasi
- b. AKM dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Komponen AKM adalah konten, proses kognitif, dan konteks
- d. AKM mengukur hasil belajar pada aspek kognitif, sosial, dan emosional
- e. Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang adalah: 1) Perlu Intervensi Khusus, 2) Dasar, 3) Cakap, 4) Mahir.

TINDAK LANJUT BELAJAR

Untuk meningkatkan kemampuan analisis, Saudara dapat melakukan beberapa aktivitas tindak lanjut dari kegiatan belajar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video/artikel pada LMS Program PPG. Kemudian lakukan analisis berdasarkan konten!
2. Kaitkan konten video/artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah!
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka Saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.
4. Aktifitas tindak lanjut lebih detail, silahkan mengikuti tagihan tugas yang ada di LMS.



GLOSARIUM

AN = Asesmen Nasional merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia

AKM = Asesmen Kompetensi Minimal merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Kompetensi yang dinilai adalah literasi membaca dan literasi numerasi

Asesmen Survei Karakter adalah asesmen yang dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila

Asesmen Survei Lingkungan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah



DAFTAR PUSTAKA

1. Paparan Kemdikbud tentang Asesmen Nasional: AKM, Survei Karakter, dan Lingkungan Belajar. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbud, 2020.
2. AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbud, 2020.